

**BENTUK PENYAJIAN TARI PAYUNG DI SANGGAR TARI  
SYOFYANI KOTA PADANG SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan*

**OLEH:**

**DIAH JELITA**  
**176710282**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK (TARI)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

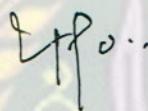
**LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**BENTUK PENYAJIAN TARI PAYUNG DI SANGGAR TARI SYOFYANI KOTA  
PADANG SUMATERA BARAT**

Dipersiapkan oleh :

Nama : Diah Jelita  
NPM : 176710282  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

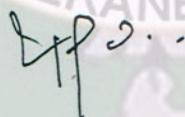
**Pembimbing Utama**



**Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.**

**NIDN: 100168101**

**Ketua Program Studi**

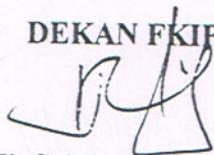


**Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.**

**NIDN: 100168101**

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata ( SI ) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

**DEKAN FKIP UIR**



**Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.**

**NIDN: 0007107005**

**SKRIPSI**

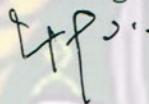
**BENTUK PENYAJIAN TARI PAYUNG DI SANGGAR TARI SYOFYANI KOTA  
PADANG SUMATERA BARAT**

Dipersiapkan oleh :

Nama : Diah Jelita  
NPM : 176710282  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan  
penguji Pada tanggal 30 April 2021

**Pembimbing Utama**



**Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.**

**NIDN: 100168101**

**Penguji 1**

**H. Muslim, S.Kar., M.Sn**

**NIDN: 1002025801**

**Penguji 2**

**Evadila, S.Sn., M.Sn**

**NIDN: 1024067801**

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata ( SI ) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

**DEKAN FKIP UIR**



**Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si.**

**NIDN: 0007107005**

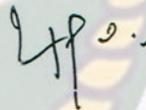
## SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Diah Jelita  
NPM : 176710282  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : mengenai "**BENTUK PENYAJIAN TARI PAYUNG DI SANGGAR TARI SYOFYANI KOTA PADANG SUMATERA BARAT**" siap untuk di ujian. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Pembimbing Utama:



**Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.**

**NIDN: 100168101**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Diah Jelita

Npm : 176710282

Tempat, Tanggal Lahir : Pekanbaru, 12 maret 1998

Judul skripsi : Bentuk Penyajian Tari Payung Di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat

Menyatakan bahwa karya saya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepenuhnya saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil dari bagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 30 April 2021

Yang Menyatakan



Diah Jelita

NPM: 176710282

## SURAT PERNYATAAN

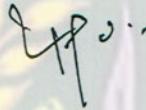
Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Diah Jelita

NPM : 176710282

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

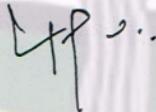
Pembimbing Utama



Dewi Susanti, M.Sn

NIDN: 10011068101

Ketua Program Studi

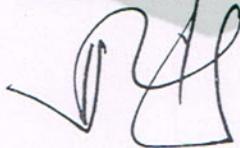


Dewi Susanti, M.Sn

NIDN: 10011068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata ( SI ) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.

NIDN: 0007107005



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**F.A.3.10**

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

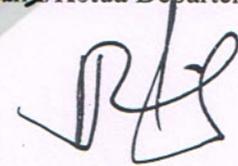
**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR**  
**SEMESTER GENAP TA 2020/2021**

NPM : 176710282  
 Nama Mahasiswa : DIAH JELITA  
 Dosen Pembimbing : 1. DEWI SUSANTI S.Sn., M.Sn 2.  
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK  
 Judul Tugas Akhir : Bentuk Penyajian Tari Payung Di sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat  
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Presentation Of Tari Payung At Syofyani Dance Studio Of Padang West Sumatera  
 Lembar Ke : .....

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Kamis, 24 desember 2020	Bab 1 Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaiki Latar Belakang</li> </ul>	U.P.
2.	Minggu, 27 desember 2020	Bab 1 Pendahuluan Bab 2 Teori	<ul style="list-style-type: none"> <li>Observasi Awal</li> <li>Penulisan</li> </ul>	U.P.
3.	Rabu, 30 desember 2020	ACC Proposal	<ul style="list-style-type: none"> <li>ACC Proposal</li> </ul>	U.P.
4.	Selasa, 9 Maret 2021	Bab 4 Temuan Umum & Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masukkan Teori</li> <li>Masukkan Observasi</li> <li>Masukkan Wawancara</li> <li>Masukkan Aspek Dalam Ditemuan Khusus</li> </ul>	U.P.
5.	Rabu, 31 Maret 2021	Bab 4 Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gambar Di Perbesar</li> <li>Buat Keterangan Dibawah Gambar</li> <li>Buat Daftar Wawancara &amp; Narasumber</li> </ul>	U.P.
6.	Selasa, 6 April 2021	ACC skripsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>ACC skripsi</li> </ul>	U.P.

Pekanbaru,.....  
 Wakil Dekan I / Ketua Departemen / Ketua Prodi



(  )

Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd.,M.si  
 NIP: 1970 1007 1998 032002  
 NIDN: 0007107005

**Catatan :**

- Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
- Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
- Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
- Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
- Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
- Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi penelitian yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Payung di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat”. Skripsi ini diajukan untuk melengkapi salah syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Keberhasilan penyusunan skripsi ini dipengaruhi oleh peranan berbagai pihak terkait, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memfasilitasi berjalannya proses perkuliahan dan bimbingan secara daring selama masa pandemi covid- 19 berlangsung
2. Dra. Tity Hastuti, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya di bidang akademik meskipun pandemi covid-19 masih berlangsung
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya di bidang administrasi meskipun pandemi covid-19 masih berlangsung
4. Drs. Daharis, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya di bidang kemahasiswaan meskipun pandemi covid-19 masih berlangsung
5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau serta selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk

memberikan pengarahan, masukan dan bimbingan kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat
7. Ayahanda Ujang Veri dan Ibunda Arita Tanjung yang selalu mencurahkan kasih sayangnya, selalu mendidik penulis dengan cinta kasih, selalu mendukung berbagai kebutuhan penulis dengan baik, dan selalu mendoakan penulis agar selalu sukses dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penulisan skripsi ini.
8. Kanda Moch Iqrak dan keluarga yg senantiasa memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini
9. Sahabatku Agung Wibowo, Yusar nakif, Riskha, Lola Yasri Yani, Uci Miftahul Jannah dan Novita Sari yang selalu setia menemani penulis baik itu suka maupun duka
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya tetapi memiliki peran atau andil dalam proses dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bentuk bantuan, dukungan, motivasi, dan segala bentuk kebaikan lainnya mendapat balasan kebaikan dan menjadi amal kebaikan di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, amin ya rabbal alamin. Terakhir, penulis mengharapkan kritik dan saran agar proposal penelitian ini menjadi lebih baik di masa mendatang, dan mudah-mudahan skripsi ini memberi manfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, Maret 2021

Diah Jelita  
NPM. 176710282

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>10</b>
2.1 Teori Bentuk Penyajian Tari .....	10
2.2 Teori Iringan Tari.....	16
2.3 Teori Rias dan Busana Tari.....	18
2.4 Teori Penggolongan Tari.....	19
2.4.1 Tari Tradisional.....	21
2.4.2 Tari Kreasi Baru.....	22
2.4.3 Tari Klasik.....	22
2.5 Kajian Relevan.....	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Metode Penelitian.....	26
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	27
3.3 Subjek Penelitian.....	27
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	27
3.4.1 Data Primer .....	28
3.4.2 Data Sekunder .....	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.5.1 Teknik Observasi .....	30
3.5.2 Teknik wawancara .....	32
3.5.3 Teknik Dokumentasi .....	33
3.6 Teknik Analisis Data.....	35
<b>BAB IV PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>37</b>
4.1 Temuan Umum Penelitian.....	37
4.1.1 Profil Sanggar Tari Syofyani Yusaf Kota Padang Sumatera Barat.	37
4.2 Temuan Khusus Penelitian.....	39
4.2.1 Bentuk Penyajian Tari Payung oleh Sanggar Syofyani Yusaf Kota Padang Sumatera Barat.....	39

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>65</b>
5.1 Kesimpulan .....	65
5.2 Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR WAWANCARA.....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>78</b>



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Dokumentasi Bersama Pemilik Sanggar .....	37
Gambar 4.2	Gerakan Dasar Tari Payung.....	42
Gambar 4.3	Pertunjukan Tari Payung oleh Sanggar Syofyani.....	44
Gambar 4.4	Gerakan Mengayun dan Memutarakan Payung .....	45
Gambar 4.5	Gerakan Selendang Berpasangan .....	46
Gambar 4.6	Gerakan Payung Berpasangan .....	47
Gambar 4.7	Gerakan Maju-Sembah sebagai Gerakan Penutup .....	47
Gambar 4.8	Desain Lantai Tari Payung .....	49
Gambar 4.9	Tata Rias Penari Laki-laki dan Perempuan .....	54
Gambar 4.10	Busana Penari Laki-laki dan Perempuan.....	55
Gambar 4.11	Pertunjukan Seni Tari Payung.....	57
Gambar 4.12	Payung dan Selendang sebagai Properti Utama Tari.....	58

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2. Surat Penelitian



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## ABSTRAK

### BENTUK PENYAJIAN TARI PAYUNG DI SANGGAR TARI SYOFYANI KOTA PADANG SUMATERA BARAT

DIAH JELITA  
176710282

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa tari yang dimaksud adalah salah satu tari kreasi di Kota Padang dibawah naungan Sanggar Sofyani Yusaf yaitu tari Payung yang menjadi objek penelitian ini. Sanggar Tari dan Musik Syofyani merupakan sebuah group kesenian minang yang terlahir di kota Bukittinggi berdiri sejak 15 Februari 1962. Didirikan oleh Yusaf Rahman (almarhum) dan Syofyani, yang keduanya merupakan seniman sebagai maestro komposer musik dan maestro tari. Dengan dua studio tari di Bukittinggi dan di Padang beliau berdua mengembangkan dan mempertahankan tradisi dengan mengajarkan kepada anak-anak dan remaja hingga kini berkembang di Nusantara. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu komponen-komponen pada tari menurut Soedarsono. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan Tari Payung merupakan gerakan yang diciptakan seperti gerakan berjoget namun tetap lemah lembut dan memiliki ketajaman dan kekuatan. Desain lantai Tari Payung ini disusun secara serempak yang dibawakan oleh penari yang berjumlah genap. Tata iringan musik diiringi oleh alat musik diatonik diantaranya adalah Talempong, Accordion, Violin dan Gitar. Semua harmoni dalam irama musik Melayu atau Langgam Melayu, sementara syair lagunya adalah *Babendi-bendi*. Desain dramatik yang digunakan pada Tari Payung berhubungan dengan berpasangan dimana pada tarian ini berisikan penari laki-laki dan penari perempuan yang saling berpasangan. Untuk tema Tari Payung mengusung tema gambaran cinta dan kasih sayang. Tata rias dan busana yang digunakan untuk menarikan Tari Payung ini, para penari menggunakan pakaian khas Melayu dengan tetap mempertimbangkan kenyamanan dan kesopanan menurut adat Minangkabau. Tari Payung dimainkan dalam bentuk teater yang ditata dengan membawakan tema muda-mudi secara naratif yang dapat dipertontonkan sebagai tari kreasi dalam hiburan maupun acara-acara adat. Properti yang digunakan oleh penari dalam Tari Payung ini berupa payung dan selendang.

**Kata Kunci:** bentuk penyajian tari, tari payung, sumatera barat

## **ABSTRACT**

### **THE PRESENTATION OF TARI PAYUNG AT SYOFYANI STUDIO OF PADANG WEST SUMATERA**

DIAH JELITA  
176710282

*In this study, it is explained that the dance in question is one of the creative dances in the city of Padang under the auspices of the Sofyani Yusaf Studio, namely the Payung dance which is the object of this research. Sofyani Dance and Music Studio is a Minang art group that was born in the city of Bukittinggi since February 15, 1962. It was founded by Mr. Yusaf Rahman (deceased) and Mrs. Syofyani, both of whom are artists as music composer maestro and dance maestro. With two dance studios in Bukittinggi and in Padang he both developed and maintained traditions by teaching children and adolescents until now it has developed in the archipelago. Teory of this research was used the components of dance by Soedarsono. The results of this study indicate that the Umbrella Dance movement is a movement that is created like a dancing movement but is still gentle and has sharpness and strength. This Umbrella Dance floor design is arranged simultaneously by an even number of dancers. The musical accompaniment is accompanied by diatonic instruments including Talempong, Accordion, Violin and Guitar. All the harmonies are in the rhythm of Malay music or Malay Langgam, while the song lyrics are Babendi-bendi. The dramatic design used in the Umbrella Dance is related to pairs where in this dance it contains male dancers and female dancers who are paired with each other. For the theme of Umbrella Dance, the theme is depicting love and affection. The make-up and clothing used to dance this Payung Dance, the dancers wear typical Malay clothes while still considering comfort and politeness according to Minangkabau customs. Umbrella dance is played in the form of a theater that is arranged by presenting a narrative youth theme that can be displayed as a creative dance in entertainment and traditional events. The properties used by dancers in this Umbrella Dance are umbrellas and scarves.*

**Keywords:** *dance performance, tari payung, west sumatera.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bentuk kreativitas budaya masyarakat dimana dalam kehidupan tidak berdiri sendiri dan lebih banyak diungkapkan dalam suatu kegiatan yang berbentuk karya seni seperti seni tari, seni musik, seni rupa, seni teater, dan seni-seni lainnya. Salah satu seni yang tumbuh dan berkembang di masyarakat umumnya yaitu seni tari. Menurut Soedarsono (2003:61) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media gerakan yang ritmis dan indah.

Lebih lanjut, tari dapat didefinisikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerakan-gerakan yang indah. Seni tari juga merupakan sebagai satu bagian produk budaya yang berfungsi untuk mengekspresikan nilai-nilai positif melalui medium gerak yang indah dari tubuh atau fisik dan mimik.

Hal tersebut juga sejalan dengan pemikiran Parani dalam Intan (2013:7) yang menyatakan bahwa sejak munculnya seni tari, selain sebagai ungkapan ekspresi jiwa seseorang, dahulu seni tari digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan spiritual dari hamba kepada Tuhannya, pesan moral, pesan dalam politik, atau bahkan sebagai bentuk penghormatan dari rakyat pada pemimpinnya. Lebih lanjut, ada tiga arti pentingnya seni tari dalam kehidupan manusia: “Tari sebagai fungsi spiritual, komunikasi, dan sosial”.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jazuli (1994) bahwa fungsi tari dibedakan atas beberapa hal seperti tari sebagai upacara dan tari sebagai hiburan masyarakat dan itu sangat berhubungan erat dengan masyarakat. Seni tari sangat berhubungan dengan masyarakat dan budaya disekitarnya. Dalam perkembangannya, seni tari dipengaruhi perkembangan masyarakat dan budayanya dan berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat seperti halnya tari dapat berfungsi sebagai sarana upacara maka tidak jarang dalam prosesi keagamaan menggunakan tari-tarian sesuai dengan khas masyarakatnya.

Kemudian, tari juga memiliki fungsi sebagai hiburan dimana tari dapat disajikan sebagai bentuk pertunjukan dan tontonan masyarakat karena dinilai sebagai sesuatu yang memiliki nilai seni yang dapat menarik perhatian, memberikan kepuasan secara visual dan memperoleh kesan setelah menikmati persembahan tariannya.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, seni tari dapat dinikmati dimana saja dan kapan saja, salah satunya melalui media internet yang merekam beragam pertunjukan seni. Namun, di masa pandemi covid-19 seluruh aktivitas kegiatan seni hampir jarang dapat disaksikan melalui secara langsung di lokasi, tak heran banyak pelaku seni tari yang mengkreasikan tarinya dengan memanfaatkan media internet dan ditonton secara virtual.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa tari yang dimaksud adalah salah satu tari kreasi di Kota Padang dibawah naungan Sanggar Sofyani Yusaf yaitu tari Payung yang menjadi objek penelitian ini. Sanggar Tari dan Musik Syofyani merupakan sebuah group kesenian minang yang terlahir di kota Bukittinggi

berdiri sejak 15 Februari 1962. Didirikan oleh Bapak Yusaf Rahman (almarhum) dan Ibu Syofyani, yang keduanya merupakan seniman sebagai maestro komposer musik dan maestro tari. Dengan dua studio tari di Bukittinggi dan di Padang beliau berdua mengembangkan dan mempertahankan tradisi dengan mengajarkan kepada anak-anak dan remaja hingga kini berkembang di Nusantara.

Nama sanggar tari dan musik Syofyani Yusaf diangkat dari namanya sendiri sebagai pendiri sanggar, sekaligus menjadi pimpinan sanggar. Sewaktu kuliah di PTPG (IKIP Bukittinggi) sanggar ini awalnya didirikan sebagai tempat latihan dan mengembangkan keterampilan bagi Syofyani dan teman-temannya. Sanggar ini mengalami perkembangan yang cukup drastis. Anggota dari sanggar ini tidak hanya dari mahasiswa IKIP tetapi juga dari kalangan masyarakat lainnya, seperti : anak-anak dan remaja. Sanggar ini menjadi wadah dan sarana pendidikan serta latihan untuk memupuk bakat anak dan remaja di luar sekolah, sehingga seni yang berakar dari garis adat dan tradisi Minangkabau tetap bertahan.

Tujuan dari berdirinya sanggar tari dan musik Syofyani adalah menggali dan meneliti potensi budaya seni tari dan musik tradisonal daerah Sumatera Barat untuk pelestarian secara positif, mempersiapkan dan mempertunjukkan seni tari, musik dan vocal tradisonal daerah sebagai atraksi wisata, dalam rangka pengembangan pariwisata, dan membimbing dan menyalurkan bakat dan kegiatan anak-anak dan remaja dalam berolah seni melalui seni tari, dan musik.

Sistem pengajaran di sanggar ini terbagi antara penari perempuan dan penari laki-laki dimana penari perempuan latihan pada hari Rabu dan penari laki-laki pada hari Kamis, sedangkan untuk pemusik menentukan waktu sendiri atau

menyesuaikan saja. Kemudian, pada hari Jumat dilakukan latihan gabungan antara seluruh penari dan pemusik.

Mengenai Tari Payung, sanggar Syofyani Yusaf menciptakan gerakan Tari Payung pada tahun 70an dan merupakan salah satu *masterpiece* sanggar yang saat ini masih dipakai bahkan diadaptasi oleh sanggar-sanggar lain di Kota Padang. Tari Payung memiliki konsep bentuk yang memiliki wujud sebagai hasil dari berbagai elemen dalam tari yaitu gerak, ruang dan waktu dimana secara bersama-sama mencapai keselarasan yang disebut dengan komposisi tari. Dengan dua pelengkapan utama dalam tarian ini yaitu payung dan selendang dimana payung digunakan dan menggambarkan sikap seorang pria lajang yang melindungi seorang gadis. Sementara makna selendang yang dikaitkan penari gadis ke leher pria pasangannya adalah merupakan lambang penerimaan cinta dan janji suci dalam kesetiaan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, informasi tentang Tari Payung ini menyebar luas dan tarian inipun menjadi tari daerah yang disenangi masyarakat Sumatera Barat. Tari ini seringkali ditampilkan dalam paket pertunjukan tari Minangkabau, baik dalam bentuk hiburan maupun pertunjukan seni itu sendiri. Kemudian, Tari Payung juga sering dibawakan pada saat pembukaan suatu acara pesta, pameran atau bentuk kegiatan lainnya.

Pada penelitian ini akan mengkaji bentuk penyajian tari berdasarkan teori Soedarsono mengenai elemen-elemen pokok komposisi tari yang meliputi; gerak tari, desain lantai, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari. Kesembilan komponen

tersebut akan dijadikan acuan utama peneliti dalam melakukan analisis data pada bab pembahasan nantinya.

Pengertian gerak tari bukanlah gerak seperti yang dilakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti yaitu gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh ke satu sikap tubuh lainnya. Mengenai gerak tari, pada bagian awal gerakan pada Tari Payung ini disajikan dengan permulaan adegan penari putri memasuki pentas dengan membawa payung dan selendang sebagai properti tariannya. Pada gerakan awal, penari putri melakukan gerakan-gerakan seperti mengayun dan memutarakan payung yang dibawanya. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan memetik bunga secara beriringan untuk diberikan kepada penari putra ketika memasuki panggung.

Elemen kedua yaitu desain lantai, merupakan garis-garis yang dilalui oleh penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Desain lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok. Mengenai desain lantai pada Tari Payung ini disusun secara serempak yang dibawakan oleh penari yang berjumlah genap yaitu enam orang sehingga tari yang ditampilkan terkesan lebih teratur karena semua penari menarikan tari dengan gerakan yang sama.

Selanjutnya mengenai tata iringan atau musik. Musik sangat erat hubungannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau ritme. Musik dapat dibentuk menjadi dua variasi yaitu musik internal dan eksternal. Musik internal ialah musik yang ditimbulkan dari dalam diri penari, sedangkan musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar diri penari. Dalam

pelaksanaannya, Tari Payung diiringi oleh alat musik diatonik diantaranya adalah Talempong, Accordion, Violin dan Gitar. Semua harmoni dalam irama musik Melayu atau Langgam Melayu, sementara syair lagunya adalah *Babendi-bendi*.

Selanjutnya, mengenai desain dramatik yaitu salah satu unsur penting dalam komposisi tari mengenai suatu tahapan yang sifatnya emosional yang bertujuan untuk mencapai klimaks atau puncak dalam suatu tari. Mengenai desain dramatik yang digunakan pada Tari Payung berhubungan dengan berpasangan dimana pada tarian ini berisikan penari laki-laki dan penari perempuan yang saling berpasangan.

Elemen selanjutnya mengenai tema yaitu ide atau pokok pikiran utama dari seorang penata tari yang akan disampaikan kepada penonton yang kemudian pokok pikiran tadi dituangkan ke dalam bentuk-bentuk gerak menjadi sebuah karya seni tari yang disajikan kepada penonton. Untuk tema sendiri, Tari Payung mengusung tema gambaran cinta dan kasih sayang.

Tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar. Mengenai rias dan busana yang digunakan untuk menarikan Tari Payung ini, para penari menggunakan pakaian khas Melayu dengan tetap mempertimbangkan kenyamanan dan kesopanan menurut adat Minangkabau.

Selain tata rias, komponen penting lainnya dalam tari yaitu tata busana. Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. Para penari

perempuan memakai baju kebaya dengan menggunakan songket, rambut disanggul dan menggunakan sunting rendah. Sementara itu, penari laki-laki memakai pakaian teluk belanga dengan kerah cekak musang beserta celana panjang, kain sesamping dan peci hitam. Tata riasnya adalah cantik dan gagah.

Elemen selanjutnya yaitu tempat pertunjukan, adalah tempat atau panggung yang digunakan oleh penari selama pentas yang memiliki keberagaman bentuk. Tari Payung dimainkan dalam bentuk teater yang ditata dengan membawakan tema muda-mudi secara naratif yang dapat dipertontonkan sebagai tari kreasi dalam hiburan maupun acara-acara adat.

Kemudian elemen yang terakhir yaitu mengenai perlengkapan tari atau yang biasa disebut juga dengan properti tari yang merupakan bagian pendukung yang berfungsi sebagai penghias penari dalam menari. Adapun properti yang digunakan oleh penari dalam Tari Payung ini berupa payung dan selendang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk penyajian Tari Payung dibawah naungan Sanggar Syofyani Yusaf di Kota Padang, Sumatera Barat yang dirangkum kedalam judul **“Bentuk Penyajian Tari Payung di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana bentuk penyajian tari Payung di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis bentuk penyajian tari Payung di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa manfaat bagi pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya ilmu seni tari khususnya mengenai tari kreasi dan tradisi-tradisi kebudayaan yang ada di setiap daerah di Indonesia.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi kepada:

##### a. Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak pemerintah daerah agar tetap melestarikan dan mempromosikan keseniannya secara nasional maupun internasional.

##### b. Pihak Sanggar

Bagi pihak sanggar agar tetap terus melestarikan bentuk tradisi dalam tari yang dapat diteruskan hingga anak cucu.

##### c. Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang juga tertarik untuk meneliti bentuk penyajian tari tradisi daerah masing-masing, sekiranya

penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian yang relevan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2.1 Teori Bentuk Penyajian Tari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005:619) bentuk disebut juga dengan fungsi yaitu dapat pula diartikan wewenang seseorang, sekelompok, dan lembaga untuk melaksanakan dan menjalankan sesuatu sesuai dengan tugasnya tersebut.

Menurut Soedarsono (1978:21-36), elemen-elemen pokok komposisi tari sebagai bentuk penyajian tari meliputi: Gerak tari, desain lantai, desain atas, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari.

##### 1. Gerak

Bahan baku tari adalah gerak, Pengertian gerak tari bukanlah gerak seperti yang kita lakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti yaitu gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh satu ke sikap tubuh lainnya. Adanya proses tersebut, maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual (Hidayat, 2005:72). Gerak dalam tari merupakan gerakangerakan tubuh manusia yang telah diolah dan digarap dari wantah menjadi suatu gerak tertentu (Suparjan, 1983:30). Secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni yang digarap untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu. Adapun gerak maknawi yaitu gerak

yang telah distilir dan digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti. Jadi, dalam kesenian tradisional, gerak tari yang digunakan biasanya bersifat sederhana dan tidak ada aturan-aturan khusus yang mengikat. Hal ini dikarenakan para pendukung kesenian tradisional pada umumnya tidak terlalu mementingkan keindahan gerak karena masyarakat lebih mementingkan tujuan dari gerak tari yang diciptakannya dan untuk memenuhi kepuasan batin pada diri penarinya.

## 2. Desain Lantai

Desain lantai atau Floor desain adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1978:23). Menurut La Meri (terjemahan Soedarsono, 1975:4) desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerakgerak komposisi di atas lantai dari ruang tari. Desain lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok. Secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memberikan kesan berbeda. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

## 3. Tata Iringan atau Musik

Musik sangat erat hubungannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgiyanto, 1983:43). Iringan atau musik dapat dibentuk menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal ialah musik yang ditimbulkan dari dalam diri

penari, sedangkan musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar diri penari.

#### 4. Tata Rias

Harymawan (1988:134-135), menyatakan bahwa tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan atau sesuai dengan peran dalam menari. Rias dapat dibagi menjadi tiga yaitu rias cantik, rias karakter dan rias fancy. Rias cantik merupakan rias yang digunakan untuk wajah supaya kelihatan cantik dan menarik, rias karakter adalah rias yang digunakan untuk memerankan tokoh-tokoh sesuai karakter yang dibawakan, sedangkan rias fancy adalah rias yang hampir menyerupai alam atau benda-benda alam.

#### 5. Tata Busana

Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. Pada prinsipnya busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton (Soedarsono, 1976:5). Fungsi tata busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peranan (Jazuli, 1994:178 ).

## 6. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan tari adalah tempat atau panggung yang digunakan oleh penari selama pentas. Tempat pertunjukan tari ada bermacam-macam:

- a. Panggung Arena, adalah panggung yang dapat disaksikan dari segala arah
- b. Panggung Leter L yaitu panggung yang dapat disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi lebar
- c. Panggung Tapal Kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari arah depan dan samping kanan kiri
- d. Panggung Proscernium yaitu panggung yang dapat disaksikan dari arah depan saja
- e. Pendhapa adalah tempat pertunjukan segi empat yang bisa digunakan untuk pertunjukan tradisional jawa khususnya pertunjukan yang diadakan di Kraton
- f. Tempat pertunjukan outdoor adalah tempat di luar ruangan yang pada umumnya di tempat terbuka yang dapat berupa lapangan, tanah atau rumput (Hidayat, 2005:56).

## 7. Perlengkapan (Properti)

Perlengkapan tari atau property adalah suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi (Hidayat, 2005:59). Properti merupakan alat atau peralatan yang bersifat fungsional, sehingga penggunaannya berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih

memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntunan ekspresi (Meri dalam Hidayat, 2005:59).

Menurut Sumandiyo (2005:24) bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tak akan dipunyainya. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari.

Kemudian, menurut Jacqueline Smith terjemahan Suharto (1985:6) dalam bukunya yang berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* menjelaskan bahwa bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati.

Menurut Jazuli (1994:118) terdapat beberapa aspek seni tari yang terdiri dari aspek wiraga, wirama dan wirasa. Menurut Jazuli (1994:120) wirasa merupakan kegiatan wiraga dan penerapan wirama harus selalu mengingat arti, maksud dan tujuan. Tari merupakan sebuah gerak yang diperagakan, dengan penataan motif menjadikan gerakan indah dan bila disertai dengan iringan musik menjadikan gerakan yang indah bisa dinikmati orang yang melakukan tarian dan juga dinikmati oleh penonton. Unsur-unsur tari menurut Sugiarto, (1992: 3-5) adalah sebagai berikut:

1. Gerak menjadi dominan yang mampu mengubah suatu sikap dari anggota tubuh. Adapun aspek gerak sebagai unsur dasar dan tidak dapat dipisahkan dari aspek Tenaga, Ruang, dan Waktu.
2. Iringan dipergunakan penari dalam menarikan suatu tarian.
3. Tema tarian dapat diketahui lewat bentuk gerak yang dirangkai sejak permulaan sampai akhir penampilan.
4. Rias dan busana dalam seni tari merupakan pendukung yang ada dan dapat memberi keindahan sesuai perwatakan.
5. Ruang pentas dilaksanakan di gedung tertutup dan ruang pentas/di ruang terbuka.

Menurut Abdurachman (1998:64) wiraga dalam tari sering disebut pula kemampuan peragaan dalam gerak tari, yaitu tentang: kelenturan penguasaan teknik rasa, dan penguasaan ruang serta ungkapan gerak yang jelas dan bersih. Sedangkan menurut Sudarsono (1996) gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia.

Pendapat lain, Gay Cherey dalam Sumandiyo (1999) mengatakan bahwa tari adalah gerak. Gerak yang dimaksud sebagai ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Materi utama dari tari adalah gerak. Gerak yang indah adalah gerak yang distilir yang didalamnya mengandung ritme. Gerak yang indah dapat dihasilkan dari bentuk gerak keras, kasar, kuat, dan gerak pelan, maupun perpaduan gerak dari gerak-gerak keras, cepat, pelan.

Wirama dalam tari adalah kaitanya dengan keajegan dan biasanya berkaitan pula dengan hitungan. Wirama adalah untuk menilai kemampuan penari terhadap penguasaan irama, baik itu irama musik iringan maupun irama gerakannya (Jazuli, 1994: 119).

Murgiyanto (2012:13) menjelaskan bahwa pemilihan iringan tari didasarkan pada ritme, hal ini terkait dengan perimbangan bahwa struktur musik dapat memperkuat struktur tari. Wirama dalam tari kaitannya dengan keajegan dan biasanya berkaitan pula dengan hitungan. Ritme dalam musik berwujud dalam tatanan bunyi atau suara sedang ritme dalam tari berwujud dalam gerak.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk merupakan satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar sehingga didapatkan suatu rangkaian yang teratur. Penyajian adalah cara menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Penyajian adalah cara untuk memaparkan dan menampilkan sesuatu hal atau suatu bentuk secara menyeluruh. Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari.

## **2.2 Teori Iringan Tari**

Menurut Soedarsono (dalam Siswandi, dkk, 2006) tarian yaitu gerak ritmis yang indah melalui ekspresi jiwa manusia. Sedangkan menurut Parani (dalam Siswandi, dkk, 2006) bahwa tari merupakan gerak seluruh tubuh atau sebagian tubuh melalui gerak ritmis yang terdiri dari pola kelompok atau individual dan disertai ekspresi maupun ide-ide tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dikeluarkan melalui gerak-gerak ritmis sebagian atau seluruh tubuh dan terdiri dari pola individu atau kelompok sesuai dengan ide-ide atau konsep yang diciptakan. Gerakan dalam tari untuk menciptakan gerakan berirama yang indah dan mencapai suatu kandungan yang terarah perlu dilandasi penghayatan yang mendalam dan ekspresi jiwa manusia.

Menurut Murgianto (1983:45) musik adalah pendukung utama untuk gerakan-gerakan tarian. Musik yang digunakan dalam tarian disebut musik iringan tari, ada beberapa macam bentuk musik iringan tari yang digunakan misalnya : suara tepukan tangan ke bagian tubuh, hentakan kaki ke lantai, dan bunyi bunyian lainnya. Musik iringan tari seperti di atas disebut iringan tari internal. Sedangkan iringan yang berasal dari nyanyian, kata-kata, pantun, permainan alat musik sederhana hingga orkestra yang besar disebut iringan tari eksternal.

Musik iringan tari adalah bentuk musik pengiring yang sudah terpola dari segi birama, harmoni, tempo, dinamika, ritmis, dan melodinya. Untuk terbentuknya sebuah iringan tari maka digunakan alat alat musik yang berbentuk instrumental maupun vokal untuk mengiringi gerak tari.

Lebih lanjut, Murgianto (1983:46) menyatakan bahwa hubungan tarian dengan musik pengiringnya dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya, ritme, suasana, atau gabungan dari aspek-aspek itu. Penulis menggunakan aspek tempo dan suasana sebagai fokus untuk mengukur hasil kreativitas . Tempo merupakan ukuran kecepatan dalam birama musik.

Ukuran kecepatan bisa diukur dengan alat yang bernama metronom. Tempo juga dapat dikatakan sebagai cepat lambatnya dari suatu nada. Tempo terdiri dari beberapa macam diantaranya Largo (tempo lambat), moderato (sedang), dan presto (cepat). Hal yang ditekankan dalam aspek tempo pada penilaian kreativitas gerak yaitu intensitas cepat dan lambatnya musik iringan tari tersebut dimainkan baik secara langsung maupun rekaman.

Jadi musik iringan tari merupakan musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah tarian yang sudah terpola tempo dan biramanya baik secara internal maupun eksternal

### **2.3 Teori Rias dan Busana Tari**

Menurut Priyanto (2008:61) tata rias wajah adalah seni menggunakan bahan-bahan rias untuk merubah bentuk wajah alamiah menjadi wajah yang *artistic*. Tata rias menurut Nusantara (2007:61), ialah seni merawat dan mempercantik tubuh termasuk pakaian dalam dan asesoris yang dikenakan.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2007:1148), tata rias merupakan pengaturan susunan hiasan terhadap objek yang akan dipertunjukkan. Senada dengan hal tersebut, Hakim dkk (1998:1) mengatakan bahwa tata rias wajah merupakan bentuk seni tersendiri dengan menutupi bagian wajah yang kurang sempurna dan menonjolkan kelebihan pada bagian wajah untuk memperoleh hasil yang sederhana dan alamiah, ataupun berdasarkan merias wajah sesuai kebutuhan.

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tata rias merupakan sarana untuk memperindah diri dengan cara menutupi kekurangan atau cacat yang ada pada diri agar terlihat indah dan sempurna dan dapat membuat orang lebih percaya diri.

#### **2.4 Teori Penggolongan Tari**

Menurut Sumandiyo Hadi (2005:13-26) mengemukakan lima penggolongan tari yaitu:

1. Tari Sebagai Keindahan

Tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah mengenai keindahan. Bahkan keindahan itu seolah-olah harus ada dalam seni termasuk seni tari. Karena seni tari selalu dihubungkan dengan unsur keindahan

2. Tari Sebagai Kesenangan

Sebagaimana keindahan, kesenangan juga merupakan sifat relatif bagi manusia. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara obyek dengan manusia. Sehubungan dengan hal itu, biasanya orang merasa senang karena obyek keindahan dapat ditangkap memenuhi selera.

3. Tari Sebagai Sarana Komunikasi

Pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari bermaksud untuk dikomunikasikan. Seni tari juga mempunyai keistimewaan yaitu berupa ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain.

#### 4. Tari Sebagai Sistem Simbol

Tari sebagai system simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari sehingga memberi pengertian hakikat manusia yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain

#### 5. Tari Sebagai Supraorganik

Gejala supraorganik adalah semua yang ada dibalik aktifitas dan artifaknya. Gejala seperti itu sifatnya lebih abstrak dan bersifat lebih tak teraba. Maksudnya bahwa fenomena supraorganik hanya dapat dikatakan akan tetapi tidak dapat ditunjukkan mana wujud dan fenomenanya.

Menurut (Yoyok dan Siswandi, 2006:64) latar belakang kemunculan seni tari di Indonesia terbagi menjadi tiga antara lain:

1. Tari Daerah (Tari Rakyat) Tarian yang lahir dari masyarakat biasa sebagai lambang kegembiraan dan rasa suka cita. Tarian yang lahir dari kebudayaan lokal. Tarian ini menjadi tradisi, karena kebiasaan masyarakat sekitar yang merasakan suka cita bersama berkumpul merayakan dan menari. Tari rakyat tidak memiliki aturan-aturan yang tertulis dan baku sehingga bentuk tariannya sangat bervariasi. Contoh yang termasuk tari rakyat antara lain tari Piring, Tayub, Lengger, Orek-orek, dan Joget.
2. Tari Tradisional (Tari Klasik) Tarian yang lahir dari kaum bangsawan atau dari dalam keraton dan lahir pada zaman raja-raja. Tarian jenis ini hanya berkembang di lingkungan tertentu, bahkan masyarakat biasa dilarang

menarikannya. Tari tradisional (klasik) memiliki aturan-aturan yang tertulis, karena dikembangkan secara turun temurun di lingkungan keraton (Jawa). Contoh yang termasuk tari klasik antara lain tari Bedaya, Srimpi, Gathotkaca Gandrung, Bondabaya, dan Bandayuda.

### 3. Tari Kreasi Baru (Modern)

Tarian kreasi baru ini tarian yang tidak terikat aturan-aturan tradisi atau daerah tertentu. Tarian ini diolah dengan konsep dan ide yang baru sesuai dengan unsur yang ada. Unsur tersebut adalah gerak tubuh (sebagian atau keseluruhannya), ritme (irama), bentuk (pola), dan ruang (space). Contoh yang termasuk tari kreasi baru antara lain tari Kupu-Kupu, Merak, Roro Ngigel, Ongkek Manis, Manipura, dan Roro Wilis.

#### 2.4.1 Tari Tradisional

Menurut Supardjan (1982: 25) berdasarkan fungsinya tari tradisional dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

##### 1. Tari sebagai sarana upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan atau mengusirnya, demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat.

##### 2. Tari sebagai sarana hiburan atau pergaulan

Tari ini memiliki tujuan sebagai hiburan. Tari hiburan dimaksudkan untuk memeriahkan atau mengkaitkan keakraban pertemuan, atau untuk

memberikan kesempatan serta penyaluran bagi mereka yang mempunyai kegemaran akan menari.

### 3. Tari sebagai pertunjukan

Tari sebagai pertunjukan bertujuan untuk memberi hidangan pertunjukan tari untuk selanjutnya diharapkan dapat memperoleh tanggapan dari penontonya.

#### 2.4.2 Tari Kreasi Baru

Menurut Yoyok dan Siswandi (2006:64) tarian kreasi baru ini tarian yang tidak terikat aturan-aturan tradisi atau daerah tertentu. Tarian ini diolah dengan konsep dan ide yang baru sesuai dengan unsur yang ada. Unsur tersebut adalah gerak tubuh (sebagian atau keseluruhannya), ritme (irama), bentuk (pola), dan ruang (space). Contoh yang termasuk tari kreasi baru antara lain tari Kupu-Kupu, Merak, Roro Ngigel, Ongkek Manis, Manipura, dan Roro Wilis.

#### 2.4.3 Tari Klasik

Menurut Humardani (1983:6) tari klasik yaitu tari yang sudah baku baik gerak, maupun iringannya. Oleh karena itu, tari klasik merupakan garapan kalangan raja atau bangsawan yang telah mencapai nilai artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan yang cukup panjang. 3) Tari Rakyat, yaitu tarian yang sederhana dengan pola langkah dan gerakan badan yang relatif mudah dan sudah mengalami penggarapan koreografis menurut kemampuan penyusunnya. Tari rakyat terlahir dari budaya masyarakat pedesaan atau luar tembok Kraton, dan tidak mengacu pada pencapaian standar estetik yang setinggi-tingginya sebagaimana tari klasik.

## 2.5 Kajian Relevan

Berikut ini akan disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini sebagaimana hasil penelitian dari Indrayuda (2015) dengan judul “Tari Tradisional dalam Ranah Tari Populer: Kontribusi, Relevansi, dan Keberlanjutan Budaya” dengan hasil penelitian bahwa Ada kecenderungan di Indonesia dewasa ini, walaupun tari tersebut merupakan tari populer baik monumental maupun berbentuk pola garap kontemporer, akan tetapi dia tidak terlepas dari idiom atau spirit tradisi yang dimiliki oleh latar budaya koreografernya, bahkan hampir seluruh sumber garapannya berakar pada kinestetik tari tradisional. Fenomena ini menjadi trend baru dalam penciptaan tari dan pembelajaran koreografi tari di Indonesia, yang banyak dikembangkan oleh akademisi seni, sanggar sanggar seni, maupun padepokan seni.

Penelitian oleh Nainul Khutniah dan Veronica Eny Iryanti (2012) dengan judul “Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara”. yang mana hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sanggar dan kerjasama sanggar dengan pihak PEMDA Jepara, Dinas Pariwisata Jepara dan Sekolah tempat Endang Murtining Rahayu mengajar ekstra. Selain itu, penelitian ini memaparkan ragam gerak tari Kridha Jati, iringan tari Kridha Jati serta aspek pertunjukan yang meliputi tata rias dan tata busana tari Kridha Jati. Temuan lain yaitu Eksistensi Tari Kridha Jati, sebagai tari khas kota Jepara dan difungsikan sebagai penyambutan tamu, tari Kridha Jati sering dipertunjukkan dalam acara-acara penting yang diadakan oleh pihak PEMDA dan Dinas Pariwisata.

Penelitian oleh Supriyanto (2012) dengan judul “Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram” dimana hasil penelitian ini yaitu melibatkan unsur-unsur yang mendasari penjelasan tentang konsep tari Jawa gaya Yogyakarta. Unsur-unsur *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam menjelaskan konsep tari Jawa. Di dalam pelaksanaan menari unsur *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* harus dibekali suatu ilmu yang disebut *jogèd Mataram*. *Jogèd Mataram* sekarang ini dikenal dengan konsep *jogèd Mataram*, terdiri dari empat unsur yaitu, *sawiji*, *greged*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. Bentuk dan struktur tari mengacu pada tata hubungan dalam struktur tari, sistem pelaksanaan teknik dan cara bergerak dalam bagian-bagian tubuh penari sebagai perwujudan tari yang utuh.

Penelitian oleh Ema Yuniarni (2019) dengan judul “Struktur dan Fungsi Tari Amaq Aber Desa Mendana Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur” yang menyatakan hasil penelitiannya yaitu memuat Bentuk Tari Amaq Aber dilihat dari empat bagian yaitu tari bagian awal bernama *Tari Datu Bajang* yaitu gerak dua penari sebagai pengawal dan dua penari sebagai penguasa. Tari bagian kedua bernama *Tari Amaq Akus* yaitu tari pesuruh raja dengan gerak tidak teratur dan tidak berpola. Tari bagian tiga disebut *Tari Panji* yaitu putri, pangeran dan kedua pengawal. Tari bagian empat disebut *Tari Panji* juga tapi hanya sang penguaya yang menari (putri dan pangeran). Fungsi Tari Amaq Aber sebagai pengobatan, penolak bala, dan hiburan.

Kemudian penelitian oleh Anis Istiqomah dan Restu Lanjari (2017) yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang” yang mana hasil penelitian ini memuat bahwa bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Pemain atau pelaku Jaran Kepang Papat merupakan seluruh anggota yang berjumlah 16 orang yang semua pemain merupakan laki-laki dan satu garis keturunan, sedangkan penari Jaran Kepang Papat yang berjumlah empat orang menjadi ciri khas tersendiri pada setiap pertunjukannya. Gerak perangan merupakan gerak puncak pada pementasan, karena biasanya salah satu penari ada yang mengalami kerasukan.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Menurut Iskandar (2008:17) penelitian kualitatif ialah penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapatkan data-data kemudian dianalisis dan mendapatkan kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis menggunakan pendekatan kualitatif dimana pada penelitian ini tidak menggunakan penginputan data statistik sehingga penelitian ini lebih fokus kepada hasil pengamatan langsung dan wawancara terhadap responden atau narasumber yang ditunjuk dalam penelitian ini, yaitu pemilik Sanggar Sofyani Yusaf Kota Padang Sumatera Barat dan beberapa anggota penarinya.

Adapun alasan penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian Tari Payung berdasarkan komponen atau elemen-elemen penyajian tari yang dikemukakan oleh Soedarsono sehingga melalui penelitian kualitatif diharapkan mampu untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk penyajian Tari Payung pada Sanggar Sofyani Yusaf Kota Padang Sumatera Barat.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018:6) tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian tersebut akan dilakukan yang mana bisa dikatakan sebagai lembaga tertentu dalam masyarakat. Sedangkan pengertian waktu penelitian adalah kapan saat penelitian akan dilakukan sedangkan pengertian lokasi penelitian yaitu tempat dimana sebenarnya penelitian dilakukan dan dimana sebenarnya peneliti menangkap keadaan objek-objek yang sedang diteliti. Adapun lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Sanggar Sofyani Yusaf Kota Padang Sumatera Barat.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Menurut Bungin (2019:78) subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan penulis berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Menurut Arikunto (2013:142) subjek penelitian dapat memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melakat dan yang dipermasalahkan. Adapun subjek penelitian ini yaitu pemilik Sanggar Sofyani Yusaf Kota Padang Sumatera Barat dan beberapa anggota penarinya yang berjumlah 6 orang.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Menurut Zulfadrial (2012:46) pengertian sumber data adalah subjek dari mana data dapat tersebut diperoleh. Dalam hal ini, jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang dijelaskan sebagai berikut.

### 3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:225) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu terdiri dari data primer pada penelitian ini yaitu diperoleh dari pelaksanaan observasi langsung dan wawancara dengan responden yang telah ditetapkan.

Adapun data primer yang dimaksud yaitu mengenai bentuk penyajian Tari Payung di Sanggar Sofyani Yusaf Kota Padang Sumatera Barat dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung dan wawancara dengan pihak sanggar untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk penyajian Tari Payung tersebut. Data primer akan diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti terhadap pihak sanggar beserta penarinya, selain itu diperlukan juga dokumentasi untuk melengkapi hasil temuan penelitian. Adapun bentuk *list* observasi dan pertanyaan wawancara berpedoman teori Soedarsono mengenai 9 elemen atau komposisi tari yang meliputi; gerak tari, desain lantai, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari.

Peneliti akan mengkaji bentuk penyajian Tari Payung berdasarkan gerak tari yaitu mengenai proses perpindahan gerakan satu ke gerakan yang lainnya. Tari Payung juga memiliki desain lantai atau garis-garis

yang dilalui oleh penari dan membentuk formasi kelompok. Selain itu, Tari Payung juga diiringi oleh tata iringan atau musik, tata rias dan busana untuk memperindah saat penampilan hingga mengenai set atau tempat pertunjukan mengenai Tari Payung tersebut akan digelar.

### **3.4.2 Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2018:225) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder yang akan diambil pada penelitian ini yaitu data yang diperoleh berdasarkan dokumen-dokumen pendukung seperti dokumentasi kegiatan pelaksanaan upacara adat yang menggunakan Tari Payung tersebut.

Lebih lanjut, data sekunder pada penelitian ini juga didukung dengan bacaan jurnal atau artikel dari hasil penelitian yang relevan serta beberapa dokumentasi-dokumentasi kegiatan acara yang menggunakan Tari Payung. Kemudian peneliti juga melakukan sesi foto bersama dengan pihak-pihak narasumber yang telah ditentukan dengan menentukan waktu dan tempat yang akan disesuaikan. Kegiatan dokumentasi berisikan tentang bentuk penyajian Tari Payung oleh pihak sanggar beserta penarinya dengan tujuan dengan menggunakan studi dokumentasi penelitian ini lebih dapat mendeskripsikan hasil pembahasan yang akan dibahas.

Peneliti akan mengkaji bentuk penyajian Tari Payung berdasarkan gerak tari yaitu mengenai proses perpindahan gerakan satu ke gerakan yang lainnya. Tari Payung juga memiliki desain lantai atau garis-garis yang dilalui oleh penari dan membentuk formasi kelompok. Selain itu, Tari Payung juga diiringi oleh tata iringan atau musik, tata rias dan busana untuk memperindah saat penampilan hingga mengenai set atau tempat pertunjukan mengenai Tari Payung tersebut akan digelar.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada penelitian ini, maka dari itu diperlukan teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

#### **3.5.1 Teknik Observasi**

Menurut Iskandar (2008:41) observasi adalah pengamatan terhadap objek-objek yang dapat dijadikan sumber masalah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan. Senada dengan hal tersebut, menurut Sugiyono (2017:231) observasi adalah pengamatan langsung suatu yang sedang dilakukan. Melalui observasi peneliti dapat memperoleh pandangan-pandangan mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang lebih melalui pengamatan dengan mencatat gejala-gejala temuan yang ada di lapangan.

Daam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik observasi non-partisipan. Menurut Sugiyono (2017:310) observasi non-partisipan

ialah peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Proses observasi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data melalui hasil wawancara langsung kepada responden penelitian namun tidak terlibat dalam proses kegiatan tersebut. Adapun teknik observasi ini dimana penulis tidak terlibat langsung selama proses penelitian berlangsung dengan mencatat atau merekam gejala atau fenomena serta temuan-temuan selama di lapangan. Alasan menggunakan teknik observasi nonpartisipan ini salah satunya dikarenakan dengan adanya pandemic covid-19 sehingga jarang atau ditiadakannya acara yang menggunakan Tari Payung tersebut.

Adapun bentuk *list* observasi berpedoman pada teori Soedarsono mengenai 9 elemen atau komposisi tari yang meliputi; gerak tari, desain lantai, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari. Peneliti akan mengkaji bentuk penyajian Tari Payung berdasarkan gerak tari yaitu mengenai proses perpindahan gerakan satu ke gerakan yang lainnya. Tari Payung juga memiliki desain lantai atau garis-garis yang dilalui oleh penari dan membentuk formasi kelompok. Selain itu, Tari Payung juga diiringi oleh tata iringan atau musik, tata rias dan busana untuk memperindah saat penampilan hingga mengenai set atau tempat pertunjukan mengenai Tari Payung tersebut akan digelar.

### 3.5.2 Teknik wawancara

Menurut Iskandar (2008:43) wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis ataupun berurutan yang berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara merupakan metode yang dilakukan langsung oleh peneliti untuk memperoleh informasi dengan bertemu secara langsung, dan melakukan percakapan dengan maksud tertentu dengan mengajukan pertanyaan (*interview*) yang memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian.

Menurut Afifuddin dan Beni (2009:131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Jadi, wawancara yang dilakukan kepada responden yang telah dipilih pada penelitian ini yaitu kepada pihak sanggar dan keenam anggota penari yang memainkan Tari Payung tersebut.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Menurut Arikunto (2013: 199) menjelaskan bahwa wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Adapun alasan peneliti menggunakan teknik wawancara ini yaitu untuk menggali informasi mengenai hal yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini akan disiapkan pertanyaan wawancara berpedoman teori Soedarsono mengenai 9 elemen atau komposisi tari yang meliputi; gerak tari, desain lantai, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari. Peneliti akan mengkaji bentuk penyajian Tari Payung berdasarkan gerak tari yaitu mengenai proses perpindahan gerakan satu ke gerakan yang lainnya. Tari Payung juga memiliki desain lantai atau garis-garis yang dilalui oleh penari dan membentuk formasi kelompok. Selain itu, Tari Payung juga diiringi oleh tata iringan atau musik, tata rias dan busana untuk memperindah saat penampilan hingga mengenai set atau tempat pertunjukan mengenai Tari Payung tersebut akan digelar. Jadi, peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan responden penelitian yang telah ditetapkan dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan mengenai bentuk penyajian Tari Payung tersebut.

### 3.5.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2018:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Menurut Iskandar (2008:219) teknik dokumentasi merupakan penilaian terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumentasi-dokumentasi yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto,

dan rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti dalam penelitian kualitatif yang dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks maupun gambar.

Dalam teknik ini penulis menggunakan alat-alat antara lain, kamera digital dan kamera handphone (telpon genggam) ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang di peroleh dilapangan. Dokumentasi lainnya berupa file-file atau data yang berhubungan dengan pelaksanaan Tari Payung di Sanggar Sofyani Yusaf Kota Padang Sumatera Barat dengan alasan agar dapat memperkuat bukti lapangan bahwa kejadian tersebut adalah benar adanya.

Peneliti akan mengkaji bentuk penyajian Tari Payung berdasarkan gerak tari yaitu mengenai proses perpindahan gerakan satu ke gerakan yang lainnya. Tari Payung juga memiliki desain lantai atau garis-garis yang dilalui oleh penari dan membentuk formasi kelompok. Selain itu, Tari Payung juga diiringi oleh tata iringan atau musik, tata rias dan busana untuk memperindah saat penampilan hingga mengenai set atau tempat pertunjukan mengenai Tari Payung tersebut akan digelar. Jadi, peneliti akan mencari beberapa dokumentasi dan melakukan studi dokumentasi secara langsung dengan responden penelitian yang telah ditetapkan mengenai bentuk penyajian Tari Payung tersebut.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisa data yang akan dilakukan yaitu menggunakan model interaktif. Analisa interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Bungin, 2019:69) sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, transportasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Adapun cara pengaplikasiannya yaitu dengan memilah jawaban-jawaban dari narasumber dengan cara memberikan kode untuk kemudian diberikan analisis.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksud disini adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data telah selesai dilakukan untuk kemudian disusun sedemikian rupa untuk kemudian dilakukan analisis.

### 3. Menarik Kesimpulan/*verifikasi*

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan prosisi. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan dan tuntutan sponsor. Menarik kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pembuktian kembali atau verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validasi dapat tercapai. Setelah proses reduksi data dan penyajian data dilakukan, langkah selanjutnya yaitu menyimpulkan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan guna untuk memberikan generalisasi dari hasil penelitian tersebut.

## BAB IV

### PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

#### 4.1 Temuan Umum Penelitian

##### 4.1.1 Profil Sanggar Tari Syofyani Yusaf Kota Padang Sumatera Barat

Sanggar Tari dan Musik Syofyani merupakan sebuah group kesenian minang yang terlahir di kota Bukittinggi berdiri sejak 15 Februari 1962. Didirikan oleh Bapak Yusaf Rahman (almarhum) dan Ibu Syofyani, yang keduanya merupakan seniman sebagai maestro komposer musik dan maestro tari. Dengan dua studio tari di Bukittinggi dan di Padang beliau berdua mengembangkan dan mempertahankan tradisi dengan mengajarkan kepada anak-anak dan remaja hingga kini berkembang di Nusantara.



**Gambar 4.1**

**Dokumentasi Bersama Pemilik Sanggar**  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

Nama sanggar tari dan musik Syofyani Yusaf diangkat dari namanya sendiri sebagai pendiri sanggar, sekaligus menjadi pimpinan sanggar. Sewaktu kuliah di PTPG (IKIP Bukittinggi) sanggar ini awalnya didirikan sebagai tempat latihan dan mengembangkan keterampilan bagi Syofyani dan teman-temannya. Sanggar ini mengalami perkembangan yang cukup drastis. Anggota dari sanggar ini tidak hanya dari mahasiswa IKIP tetapi juga dari kalangan masyarakat lainnya, seperti : anak-anak dan remaja. Sanggar ini menjadi wadah dan sarana pendidikan serta latihan untuk memupuk bakat anak dan remaja di luar sekolah, sehingga seni yang berakar dari garis adat dan tradisi Minangkabau tetap bertahan.

Tujuan dari berdirinya sanggar tari dan musik Syofyani adalah menggali dan meneliti potensi budaya seni tari dan musik tradisional daerah Sumatera Barat untuk pelestarian secara positif, mempersiapkan dan mempertunjukkan seni tari, musik dan vocal tradisional daerah sebagai atraksi wisata, dalam rangka pengembangan pariwisata, dan membimbing dan menyalurkan bakat dan kegiatan anak-anak dan remaja dalam berolah seni melalui seni tari, dan musik.

Sistem pengajaran di sanggar ini terbagi antara penari perempuan dan penari laki-laki dimana penari perempuan latihan pada hari Rabu dan penari laki-laki pada hari Kamis, sedangkan untuk pemusik menentukan waktu sendiri atau menyesuaikan saja. Kemudian, pada hari Jumat dilakukan latihan gabungan antara seluruh penari dan pemusik.

## 4.2 Temuan Khusus Penelitian

### 4.2.1 Bentuk Penyajian Tari Payung oleh Sanggar Syofyani Yusaf Kota Padang Sumatera Barat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005:619) bentuk disebut juga dengan fungsi yaitu dapat pula diartikan wewenang seseorang, sekelompok, dan lembaga untuk melaksanakan dan menjalankan sesuatu sesuai dengan tugasnya tersebut. Menurut Soedarsono (1978:21-36), elemen-elemen pokok komposisi tari sebagai bentuk penyajian tari meliputi: gerak tari, desain lantai, desain atas, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Tari Payung ini tercipta sebagai penggambaran cinta dan kasih sayang. Lambang pergaulan muda-mudi yang secara naratif bercerita sepasang remaja yang sedang bertamasya. Sementara itu, makna yang lebih jauh adalah sebagai wujud perlindungan dan kasih sayang suami kepada istrinya dalam membina kehidupan rumah tangga agar hidup selalu bahagia dan sentosa.

Dalam hal ini, penyampaian makna lebih diwakili oleh properti yang digunakan dalam tari yakni payung dan selendang. Payung yang dibawa oleh penari laki-laki dilambangkan sebagai bentuk perlindungan seorang pria sebagai pilar utama dalam keluarga. Adapun selendang khas Padang yang dipakai oleh penari wanita dilambangkan sebagai ikatan cinta suci yang penuh dengan kesetiaan seorang wanita serta bentuk kesiapannya dalam membangun rumah tangga.

Pada penelitian ini akan mengkaji bentuk penyajian Tari Payung berdasarkan teori Soedarsono mengenai elemen-elemen pokok komposisi tari yang meliputi; gerak tari, desain lantai, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari. Kesembilan komponen tersebut akan dijadikan acuan utama peneliti dalam melakukan analisis data berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian yang telah ditetapkan yaitu pihak Sanggar Syofyani Yusaf yaitu Ibu Adhe Yusaf selaku anak dari pemilik sanggar dan 2 anggota penari di sanggar tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk penyajian Tari Payung tersebut akan dijabarkan pada tiap sub-bab berikut.

#### **4.2.1.1 Bentuk Penyajian Tari Payung di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat ditinjau dari Aspek Gerak**

Menurut Soedarsono (1978:21) gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh satu ke sikap tubuh lainnya. Adanya proses tersebut, maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual. Sebagaimana sebuah bahan baku utama dalam membangun sebuah gedung, tentunya harus memiliki bahan baku.

Sama halnya dengan tari dimana bahan bakunya adalah gerakan. Pengertian gerak tari bukanlah gerak seperti yang kita lakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti yaitu gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh satu ke sikap tubuh lainnya. Adanya proses tersebut, maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni yang digarap untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu. Adapun gerak maknawi yaitu gerak yang telah distilir dan digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti. Jadi, dalam kesenian tradisional, gerak tari yang digunakan biasanya bersifat sederhana dan tidak ada aturan-aturan khusus yang mengikat. Hal ini dikarenakan para pendukung kesenian tradisional pada umumnya tidak terlalu mementingkan keindahan gerak karena masyarakat lebih mementingkan tujuan dari gerak tari yang diciptakannya dan untuk memenuhi kepuasan batin pada diri penarinya.

Peneliti melakukan wawancara dengan pemilik Sanggar Syofyani Yusaf dalam hal ini diwakilkan dengan anak dari pemilik sanggar Ibu Adhe Yusaf mengenai bentuk penyajian Tari Payung tersebut. Dalam hal ini peneliti menanyakan seperti apa gerakan dalam Tari Payung tersebut, untuk lebih jelasnya dibahas dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Tari Payung versi Sanggar Syofyani Yusaf diciptakan pada era tahun 69-70an dimana ‘batang’ gerakan dari Tari Payungnya tetap namun komposisinya ada yang diubah dan diperbaharui kembali dengan tidak menghilangkan esensi-esensi gerakan yang sudah ada.” (Wawancara dengan Ibu Adhe Yusaf 13 Februari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik sanggar bahwasanya gerakan Tari Payung adalah karya asli yang diciptakan oleh Ibu Syofyani dan merupakan salah satu *masterpiece* sanggar yang saat ini masih dipakai bahkan diadaptasi oleh sanggar-sanggar lain di Kota Padang. Pada umumnya, gerakan Tari Payung dilambangkan dengan gerakan seperti berjoget dengan iringan musik yang hampir sama dengan iringan yang ada pada musik melayu, dengan

menceritakan kisah yang melambangkan romansa dimana gerakan-gerakan ini menjadi hantaran bagi penarinya dalam mengutarakan perasaannya sehingga gerakan-gerakan yang disajikan terlihat lembah gemulai namun seperti orang yang sedang berjoget. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada salah satu contoh gerakan yang diperagakan oleh salah satu anggota penari Sanggar Syofyani Yusaf, sebagai berikut:

### 1. Gerakan Dasar Bagian Awal



**Gambar 4.2**  
**Gerakan Dasar Bagian Awal**  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

Sebagai sebuah tari yang terlahir pada tahun 1970-an, Tari Payung mengusung karakteristik tari Minangkabau pada masa itu yang cenderung memiliki gerak lemah lembut. Lebih lanjut, Ibu Adhe Yusaf menjelaskan bahwa gerakan Tari Payung sebagai bentuk tarian yang lemah lembut namun tetap mengandung unsur ketajaman dan kekuatan yang melambangkan perasaan yang besar terhadap pasangannya. Untuk lebih jelasnya, sebagai berikut:

“Tari Payung ini memiliki gerakan lemah lembut tapi ada unsur-unsur ketajaman dan kekuatan seperti melambangkan perasaan yang besar bagi pasangannya, sebagaimana alur cerita disini. (Wawancara dengan Ibu Adhe Yusaf 13 Februari 2021).

Berdasarkan hal di atas, dapat dijelaskan bahwa gerakan Tari Payung yang diciptakan oleh Sanggar Syofyani Yusaf ini menggambarkan gerakan-gerakan yang memiliki alur seperti filosofi ceritanya dimana gerakan seperti orang yang dengan tulus mencintai pasangannya. Kalimat diatas kurang lebih mewakili gerak yang lemah lembut, namun tetap mengandung ketajaman dan kekuatan.

Mengingat dalam sejarah perkembangannya, diketahui bahwa yang populer hingga saat ini adalah Tari Payung karya Syofyani Yusaf, maka apa yang tersaji disini lebih menggambarkan tari tersebut. Tari Payung ini cenderung serempak dibawakan oleh penari berjumlah genap yaitu enam hingga delapan orang. Sehingga tari yang ditampilkan terkesan lebih teratur karena semua penari menarikan tari ini dengan gerakan yang sama.

Berhubung terbatasnya kegiatan pentas seni Tari Payung di masa pandemi serta keterbatasan waktu peneliti dalam melakukan wawancara dan observasi di Kota Padang Sumatera Barat yang mana peneliti tidak dapat melihat secara langsung pertunjukan Tari Payung, namun pihak sanggar memberikan video dokumentasi mengenai Tari Payung yang disajikan oleh Sanggar Syofyani Yusaf yang menampilkan delapan orang penari *full* yang menyajikan pertunjukan Tari Payung sebagaimana gambar berikut:

## 2. Gerakan Dasar Bagian Awal Kedua



**Gambar 4.3**  
**Gerakan Dasar Bagian Awal Kedua**  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

Dalam hal gerakan, Tari Payung karya Syofyani memiliki gerak yang lebih ringan dan tidak terikat oleh aturan-aturan yang rumit. Melalui gerakannya juga, tarian ini termasuk tari Minangkabau gaya Melayu, selain terdapat pengaruh tari Minangkabau juga terdapat gaya gerak tari Melayu. Gerakan tari Minangkabau bisa dilihat dalam gerak pencak silat oleh penari laki-laki, sementara gaya Melayu lebih terlihat pada gerak seperti lenggang, lenggok dan joget.

Lebih lanjut, peneliti membagi gerakan Tari Payung dengan tiga bagian yang terdiri dari bagian awal, bagian tengah atau isi dan bagian akhir sebagai penutupan, untuk lebih jelasnya disajikan bentuk gerakan struktur dan ragam gerak Tari Payung sebagai berikut:

### a. Bagian Awal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada bagian awal gerakan pada Tari Payung ini disajikan dengan permulaan adegan penari putri memasuki pentas dengan membawa payung dan selendang sebagai properti tariannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Adhe Yusaf sebagai berikut:

“Penari Putri melakukan gerakan-gerakan seperti *Ayun puta, Ayun puta Payuang, Layok Payuang ka Tangah puta, Payuang sibak-puta Payuang dalam, Mamatiak bungo-langkah silang balakang, Sibak payuang-maagiah payuang ka panari putra.*” (Wawancara dengan Ibu Adhe Yusaf 13 Februari 2021).

Pada gerakan awal, penari putri melakukan gerakan-gerakan seperti mengayun dan memutarakan payung yang dibawanya. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan memetik bunga secara beriringan untuk diberikan kepada penari putra ketika memasuki panggung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.4**  
**Gerakan Bagian Awal Pertama**  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

Selanjutnya, untuk penari putra dapat mengiringi penari putri dengan cara mengambil payung yang dari tangan penari putri sebagai bentuk harapan yang ada, sebagaimana yang dijelaskan oleh pemilik sanggar sebagai berikut:

“Penari Putra melakukan gerakan seperti *Maliriak payuang-jalan, Ayun payuang bapasaran, Silek puta tusuak, Roda-mamayuang, Maelo puta dalam, Maelo puta lua.*” (Wawancara dengan Ibu Adhe Yusaf 13 Februari 2021).



**Gambar 4.5**  
**Gerakan Bagian Awal Kedua**  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

#### **b. Bagian Tengah**

Kemudian, gerakan tengah atau gerakan isi disebut juga dengan gerakan-gerakan utama yang diperagakan oleh penari putri dan penari putra secara bersamaan. Sebagaimana yang dimaksud gerakan isi menurut Ibu Adhe Yusaf sebagai berikut:

*“Penari Putri (Maliriak salendang, Jalan, Lingkaran 4 bapasangan, Mangirai salendang-puta, Ayun salendang kiri kanan-puta kiri, Ayun salendang kiri kanan-puta kanan, Ayun salendang sampiang, Jalan kiri kanan, Jalan kamuko maju mundur).”* (Wawancara dengan Ibu Adhe Yusaf 13 Februari 2021).

Pada bagian gerakan inti penari putri melakukan tatapan atau lirikan dengan menggunakan selendangnya sambil berjalan dengan membuat lingkaran atau dengan masing-masing pasangannya (penari putra) kemudian selendang dikaitkan kepada penari putra sambil melakukan gerakan berjoget dan memberikan pula payung tersebut kepada penari putra sambil melakukan gerakan berjoget. Sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.5**  
**Gerakan Bagian Tengah**  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

### c. Bagian Akhir

Bentuk gerakan pada bagian akhir pada Tari Payung ini dimana penari putri dan penari putra setelah melakukan gerakan-gerakan secara bersama maka dilakukan penutupan tarian ini sebelum meninggalkan area pentas atau disebut juga dengan turun panggung, hal itu diungkapkan oleh Ibu Adhe Yusaf sebagai berikut:

“Berpasangan (Jalan *bapasangan step c*, Komposisi *Bendi bapasangan step s*, Langkah geser *salendang* lingkaran (putri), *Bapasangan* jalan lingkaran (putra), *Rantang payuang puta* (putra), *Ayun salendang maju step s*, *Ayun salendang maju-sambah* (putra), *Ayun payuang maju-sambah* (putra)”. (Wawancara dengan Ibu Adhe Yusaf 13 Februari 2021).



**Gambar 4.6**  
**Gerakan Bagian Akhir**  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

Sebelum turun panggung dan setelah melakukan serangkaian gerakan-gerakan yang ada pada bagian awal dan bagian inti maka gerakan selanjutnya adalah merupakan bagian akhir dimana penari putri dan penari putra melakukan jalan secara berpasangan dan diakhiri dengan gerakan maju-sembah dengan melakukan gerakan menundukkan kepala menandakan pergalaran gerakan Tari Payung telah selesai dan dapat membubarkan diri secara teratur.

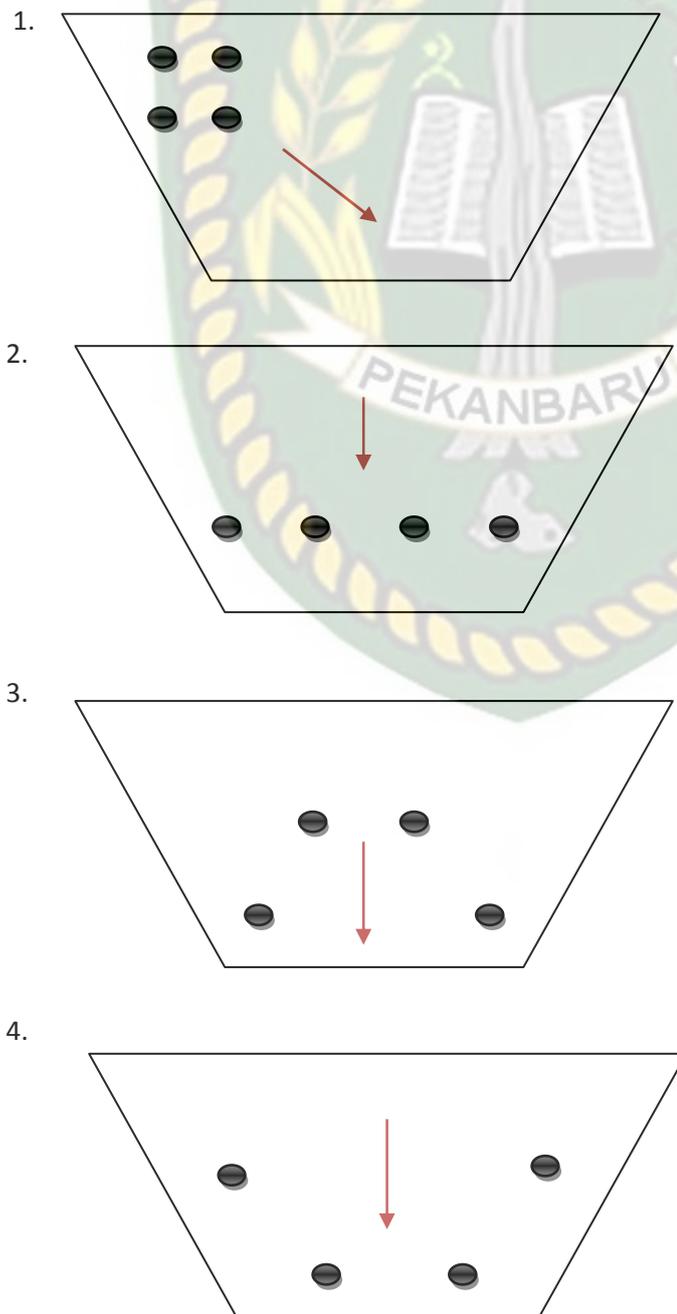
#### **4.2.1.2 Bentuk Penyajian Tari Payung di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat ditinjau dari Aspek Desain Lantai**

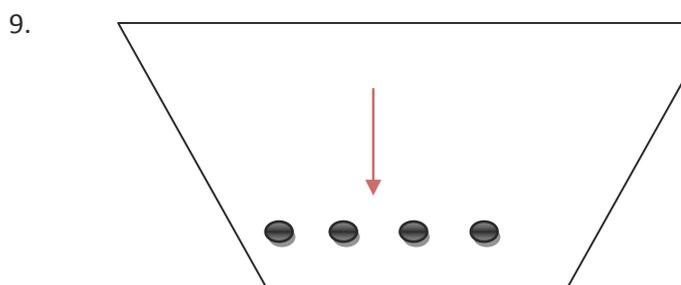
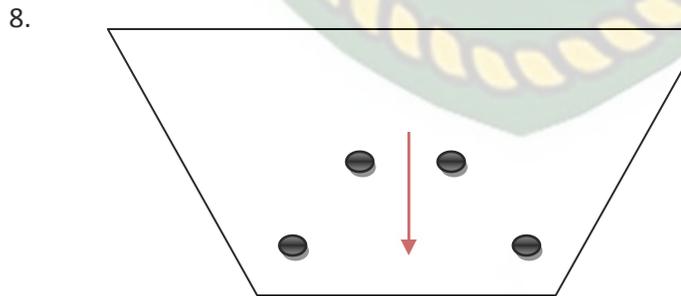
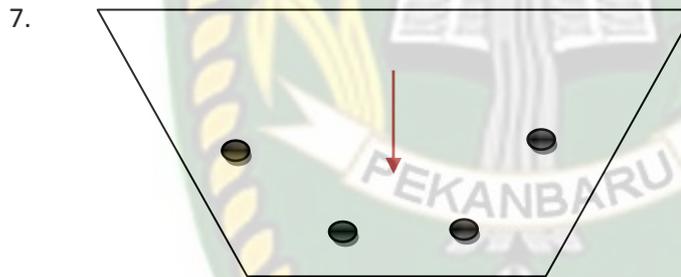
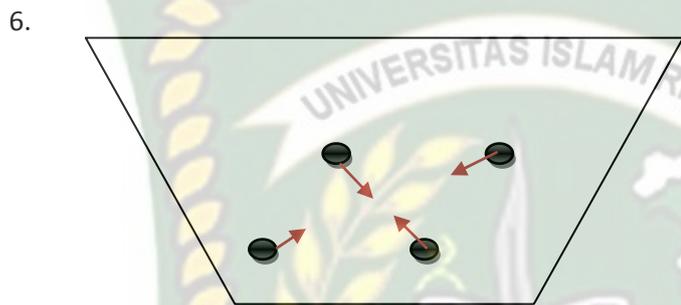
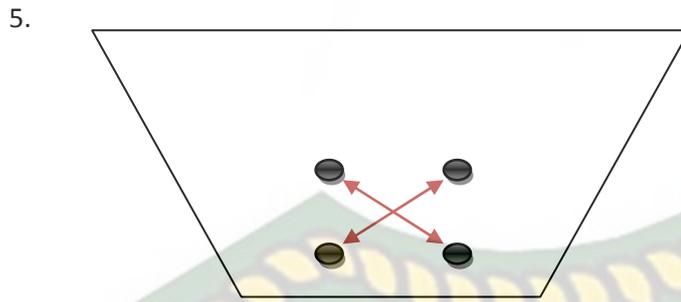
Kemudian, hal selanjutnya yang akan dibahas oleh peneliti setelah gerakan-gerakan Tari Payung yaitu desain lantai dari Tari Payung itu sendiri. Menurut Soedarsono (1978:23) desain lantai atau *Floor design* adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Desain lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok. Secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memberikan kesan berbeda. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, berikut ini akan dijabarkan mengenai seperti apa pola atau desain lantai Tari Payung yang disajikan oleh Sanggar Syofyani Yusaf Kota Padang Sumatera Barat, dalam hal ini peneliti menanyakan bentuk atau gambaran terlebih dahulu mengenai pola lantai yang digunakan saat memperagakan gerakan Tari Payung tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh pemilik sanggar sebagai berikut:

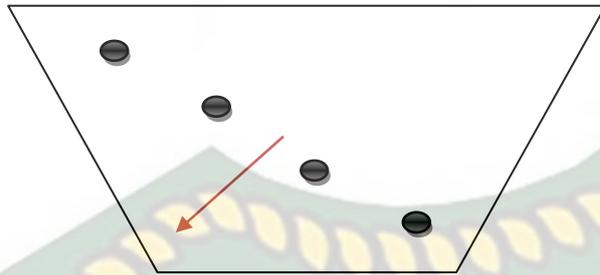
“Desain lantai yang dimaksud disini sebagaimana fungsinya untuk memberikan keteraturan dalam menari sehingga penonton yang lihat menjadi terkesima dan takjub dengan adanya desain yang telah di set rapi.” (Wawancara dengan Ibu Adhe Yusaf 13 Februari 2021).

Mengenai desain lantai yang disajikan pada Tari Payung oleh Sanggar Syofyani Yusaf ini merupakan sebuah polarisasi atau garis-garis dilantai yang dilalui oleh penari dalam melakukan perpindahan tempat satu ketempat lainnya. Peneliti telah memberikan gambar atau sketsa mengenai desain lantai Tari Payung, untuk lebih jelasnya disajikan pada gambar berikut:

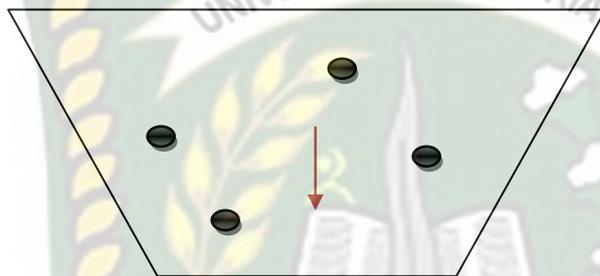




10.



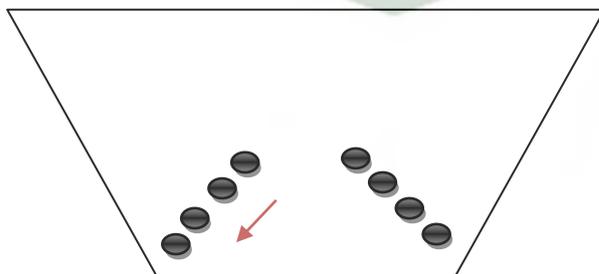
11.



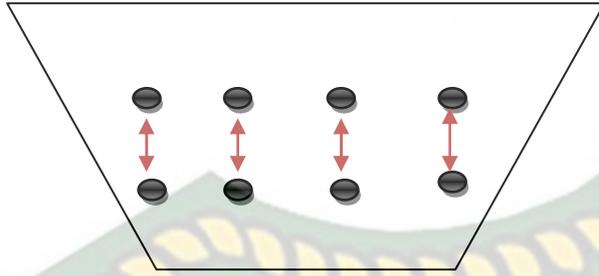
12.



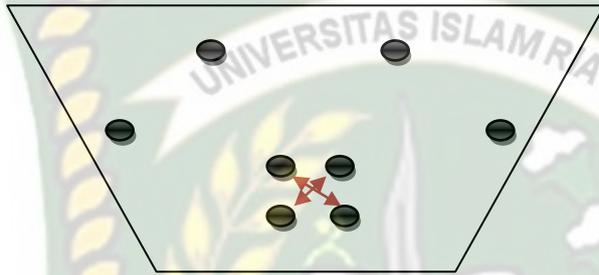
13.



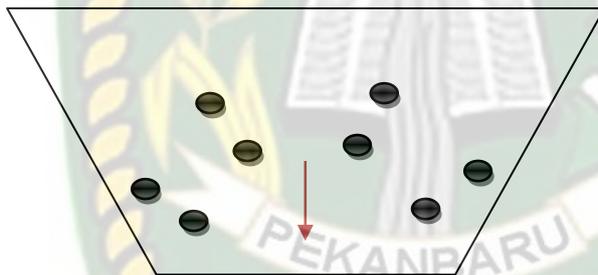
14.



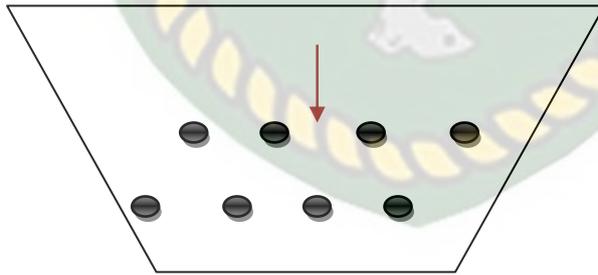
15.



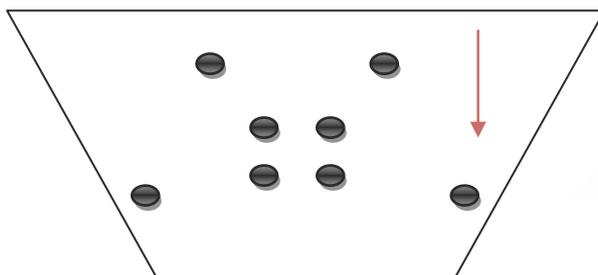
16.



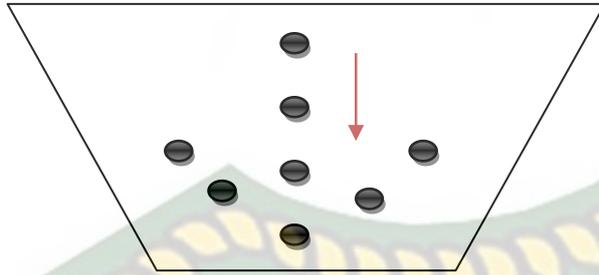
17.



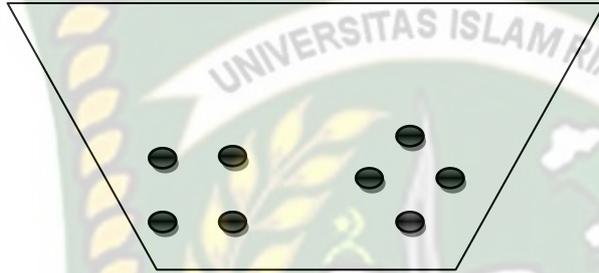
18.



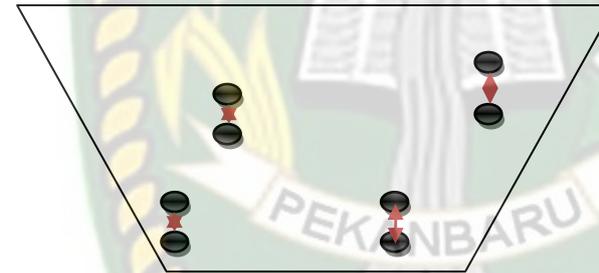
19.



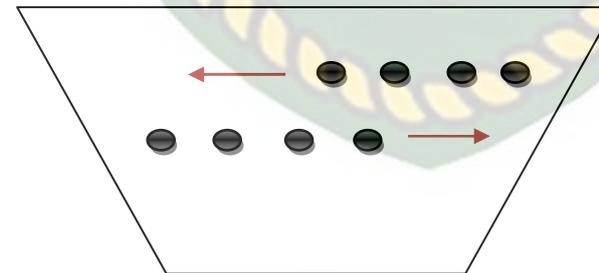
20.



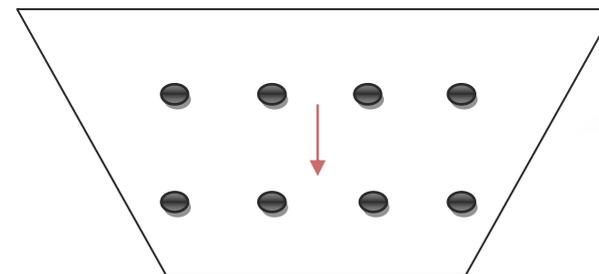
21.



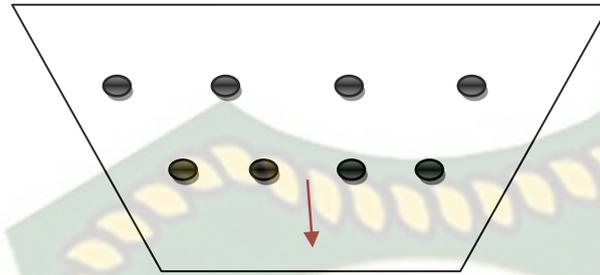
22.



23.



24.



penjelasan:

belakang panggung

**Gambar 4.7****Desain Lantai Tari Payung**

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

**4.2.1.3 Bentuk Penyajian Tari Payung di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat ditinjau dari Aspek Tata Iringan Musik**

Menurut Murgianto (1983:45) musik adalah pendukung utama untuk gerakan-gerakan tarian. Musik yang digunakan dalam tarian disebut musik iringan tari, ada beberapa macam bentuk musik iringan tari yang digunakan misalnya: suara tepukan tangan ke bagian tubuh, hentakan kaki ke lantai, dan bunyi bunyian lainnya. Musik iringan tari seperti di atas disebut iringan tari internal. Sedangkan iringan yang berasal dari nyanyian, kata-kata, pantun, permainan alat musik sederhana hingga orkestra yang besar disebut iringan tari eksternal.

Musik iringan tari adalah bentuk musik pengiring yang sudah terpola dari segi birama, harmoni, tempo, dinamika, ritmis, dan melodinya. Untuk terbentuknya sebuah iringan tari maka digunakan alat-alat musik yang berbentuk instrumental maupun vokal untuk mengiringi gerak tari. Musik sangat erat hubungannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia. Iringan atau musik dapat dibentuk menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal.

Berdasarkan hasil observasi, musik internal ialah musik yang ditimbulkan dari dalam diri penari, sedangkan musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar diri penari. Peneliti melakukan wawancara lanjut untuk menanyakan seputar informasi mengenai musik iringan yang digunakan saat melaksanakan pertunjukan Tari Payung tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh pemilik sanggar sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaannya, Tari Payung diringi oleh alat musik diatonik diantaranya adalah Talempong, Accordion, Violin dan Gitar. Semua harmoni dalam irama musik Melayu atau Langgam Melayu, sementara syair lagunya adalah Babendi-bendi.” (Wawancara dengan Ibu Adhe Yusaf 13 Februari 2021).

Menurut pengakuannya, dalam pertunjukan Tari Payung diiringi dengan musik-musik yang dapat diiringi dengan alat musik tradisional dan internasional seperti Talempong, Accordion, Violin dan Gitar. Keempat komposisi alat musik tersebut disatupadukan dengan harmoni dengan mengusung irama sama halnya dengan musik melayu, namun yang menjadi perbedaan dengan musik melayu adalah penggunaan lirik atau iringan dari musik tersebut dalam istilah *Babendi-bendi* yaitu musik dengan syairnya sebagai berikut:

*Babendi..bendi*  
*Ka sungai tanang*  
*Aduhai sayang (2x)*  
*Singgahlah mamatiak..singgahlah mamatiak*  
*Bunga lembayung (2x)*  
*Hati siapa..indak ka sanang aduhai sayang..(2x)*  
*Maliek rang mudo..mailek rang mudo manari payung..(2x)*  
*Hati siapa..hati siapa..indak kasanang aduhai sayang..(2x)*  
*Maileksinona.. mailek si nona manari payung..(2x)*  
*Berbendi-bendi*  
*Berbendi-bendi*  
*Kesungai tenang..aduhai sayang (2x)*  
*Singgahlah memetik..singgahlah memetik bunga lembayung*  
*Hati siapa..hati siapa tidaklah senangaduhai sayang (2x)*  
*Melihat orang muda..melihat orang muda menari payung..*  
*Hati siapa tidaklah senang aduhai sayang (2x)*

Lirik lagu *Babendi-bendi* dalam Tari Payung di atas menggambarkan pergaulan muda-mudi yang sedang memadu kasih dimana payung sebagai alat pelindung dari hal-hal negatif yang mereka jalani. Sebagaimana iringan yang disajikan dalam lirik Tari Payung tersebut kurang lebih memiliki pesan-pesan eksplisit terhadap muda-mudi yang sedang menjalin cinta agar dapat mengukur atau mengingat hal-hal apa saja yang sekiranya tidak boleh dikerjakan dan dihindarkan.

#### **4.2.1.4 Bentuk Penyajian Tari Payung di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat ditinjau dari Aspek Dramatik**

Menurut Soedarsono (1978:30) mengenai desain dramatik merupakan suatu tahapan-tahapan yang bersifat emosional yang bertujuan untuk mencapai klimaks atau puncak dalam suatu tari. Tahapan emosional ini sangat diperlukan pada tari karena menjadi elemem yang menjadikan tari ini menarik untuk diikuti. Desain dramatik disebut juga sebagai alur cerita.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menanyakan hal tersebut mengenai desain dramatik dalam Tari Payung, yang akan dijelaskan oleh pemilik sanggar sebagai berikut:

“Desain dramatik yang ditonjolkan pada Tari Payung disini yaitu berpasangannya. Ceritanya adalah menceritakan masa PDKT bagi pasangan yang akan mau menikah. Jadi, payungnya itu dipakai oleh perempuan yang diceritakan sedang bermain-main ke taman karena cuaca yang terik. Sedangkan selendangnya itu dijadikan sebagai songkok kepala seperti jilbab pada umumnya.” (Wawancara dengan Ibu Adhe Yusaf 13 Februari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengutarakan bahwa terdapat desain dramatik yang ada pada Tari Payung namun hal tersebut bukan sebagai hal utama yang ditonjolkan dalam tarian sebagaimana Tari Payung di Sanggar Syofyani Yusaf ini dijadikan sebagai bentuk tari kreasi yang bertujuan untuk hiburan sehingga tidak jarang tari ini dipakai pada saat upacara resepsi pernikahan-pernikahan khususnya yang ada di daerah Sumatera Barat.

#### **4.2.1.5 Bentuk Penyajian Tari Payung di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat ditinjau dari Aspek Tema**

Menurut Soedarsono (1978:35) pengertian mengenai tema dalam tari merupakan sebagai suatu pokok pikiran, ide ataupun gagasan seorang penata tari yang disebut dengan koreografer tari. Tema tari sendiri merupakan gambaran yang ingin disajikan oleh pengkoreo dan dengan penyampaian kepada penontonnya yang berbentuk gerakan-gerakan yang ritmis dan dinamis sehingga menjadi suatu karya seni tari yang disajikan kepada penonton.

Berdasarkan hasil observasi, selain memiliki sejarah yang cukup menarik, ternyata Tari Payung juga memiliki makna dan filosofinya tersendiri. Tarian tradisional ini merupakan sebuah tarian yang diciptakan untuk menggambarkan

cinta dan kasih sayang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pemilik sanggar sebagai berikut:

“Temanya cinta ya, atau muda-mudi pada zamannya. Lambang pergaulan muda-mudi yang ada menceritakan tentang sepasang remaja yang sedang berlibur atau bertamasya.” (Wawancara dengan Ibu Adhe Yusaf 13 Februari 2021).

Tari Payung itu sendiri mengambil tema percintaan atau kasih sayang antara pasangan baik itu suami istri maupun pasangan yang akan melakngkah kesana. Sedangkan untuk pemaknaan yang lebih jauh tentang tarian tersebut ialah sebagai wujud perlindungan dan juga kasih sayang yang diberikan oleh suami kepada istrinya dalam membina kehidupan rumah tangga agar senantiasa hidup bahagia dan juga sejahtera.

Penyampaian makna dari tari tersebut lebih diwakili oleh properti yang digunakan. Dimana, properti yang digunakan dalam tarian tersebut adalah payung dan juga selendang. Properti payung akan dibawa oleh laki-laki yang menjadi simbol dari bentuk perlindungan seorang pria yang berperan sebagai pilar utama dalam sebuah keluarga. Sementara itu, selendang khas Padang yang digunakan oleh penari wanita merupakan lambang dari ikatan cinta yang suci dan penuh dengan kesetiaan dan merupakan bentuk dari kesiapan dalam membangun sebuah rumah tangga.

#### **4.2.1.6 Bentuk Penyajian Tari Payung di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat ditinjau dari Aspek Tata Rias**

Menurut Harymawan (1988:134-135) tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji

pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan atau sesuai dengan peran dalam menari. Rias dapat dibagi menjadi tiga yaitu rias cantik, rias karakter dan rias *fancy*. Rias cantik merupakan rias yang digunakan untuk wajah supaya kelihatan cantik dan menarik, rias karakter adalah rias yang digunakan untuk memerankan tokoh-tokoh sesuai karakter yang dibawakan, sedangkan rias *fancy* adalah rias yang hampir menyerupai alam atau benda-benda alam.

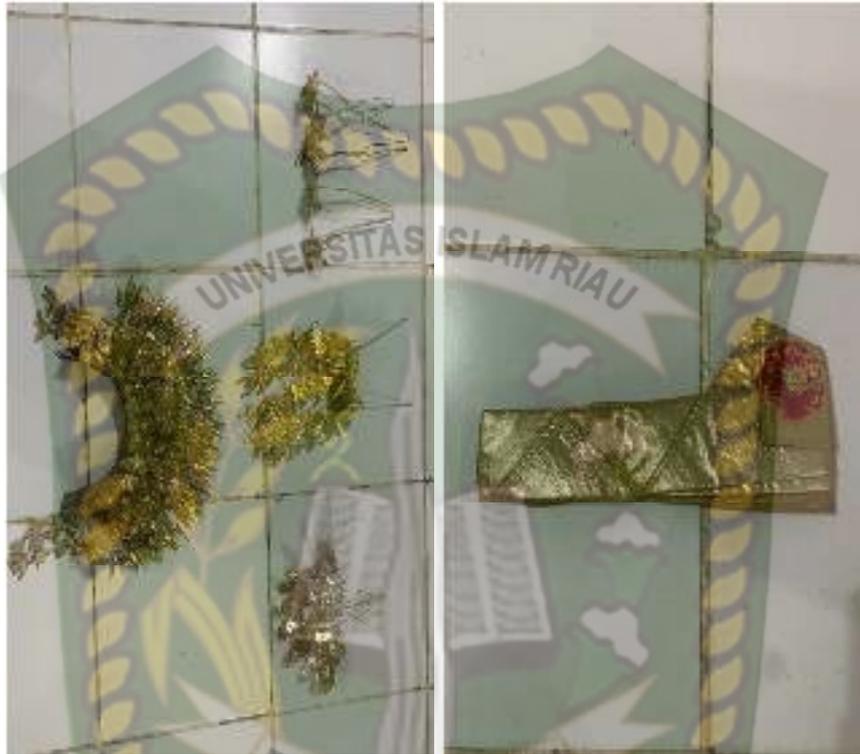
Pada penelitian ini, sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap Sanggar Syofyani Yusaf tersebut mengenai tata rias yang digunakan adalah tata rias cantik yang digunakan sebagai penarik agar kelihatan cantik dan menarik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai seperti apa lebih jelasnya tentang tata rias dalam Tari Payung, adalah sebagai berikut:

“Untuk tata rias sendiri sebenarnya bisa dikatakan sebagai pelengkap dalam tari agar penari lebih enak dipandang ketika menari. Tidak ada hal yang khusus atau hal yang wajib harus dilakukan oleh penari khususnya penari perempuan dimana mereka ditugaskan untuk mempercantik dirinya dengan menggunakan lipstik yang merona misalnya atau *make up* yang memiliki daya tahan yang lama, palingan harus menggunakan bahan *make up* yang berkualitas agar *make up* nya tetap kelihatan cantik dan tidak luntur ketika menari.” (Wawancara dengan Ibu Adhe Yusaf 13 Februari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan mengenai tata rias yang digunakan dalam Tari Payung adalah tata rias cantik dimana penari mempertegas dirinya dengan menggunakan tata rias yang dapat mengikuti Tari

Payung tersebut. Kemudian, mengenai properti tata rias penari putri menggunakan sunting adat Minangkabau sebagai berikut:



**Gambar 4.9**  
**Tata Rias Penari Perempuan dan Laki-laki**  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

#### **4.2.1.7 Bentuk Penyajian Tari Payung di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat ditinjau dari Aspek Tata Busana**

Menurut Soedarsono (1978:5) tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. Pada prinsipnya busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Fungsi tata busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peranan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, pemilik sanggar menjelaskan mengenai baju atau busana yang digunakan oleh penari dalam Tari Payung adalah baju seperti kebaya dan baju kurung versi adat minang dan laki-laki menggunakan songket.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pemilik sanggar menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk busana dalam Tari Payung yang digunakan adalah penari perempuan menggunakan kebaya berwarna merah yang melambangkan adat minang dan bagi penari laki-laki menggunakan songket sebagai pelengkap busananya atau sebagai pengganti *make up* untuk laki-laki.” (Wawancara dengan Ibu Adhe Yusaf 13 Februari 2021).

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, untuk lebih jelasnya berikut ini adalah busana tari Payung laki-laki dan perempuan:



**Gambar 4.10**  
**Busana Penari Laki-laki dan Perempuan**  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

#### **4.2.1.8 Bentuk Penyajian Tari Payung di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat ditinjau dari Aspek Tempat Pertunjukan**

Menurut Hidayat (2005:56) tempat pertunjukan tari adalah tempat atau panggung yang digunakan oleh penari selama pentas. Tempat pertunjukan tari ada bermacam-macam:

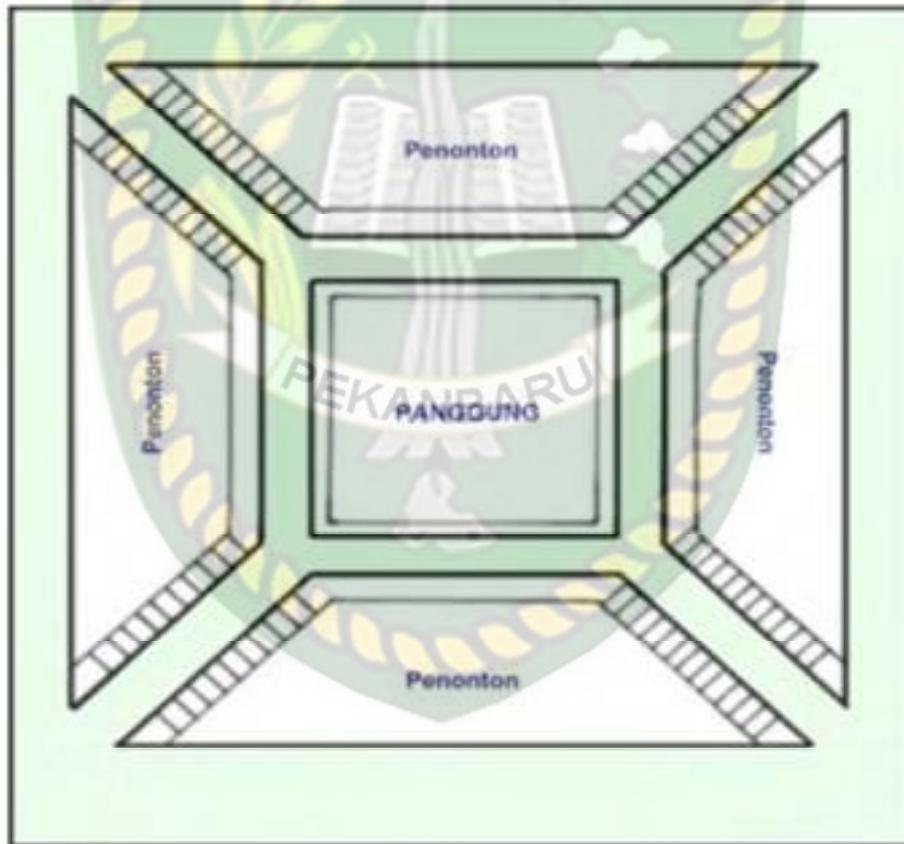
- a. Panggung Arena, adalah panggung yang dapat disaksikan dari segala arah
- b. Panggung Leter L yaitu panggung yang dapat disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi lebar
- c. Panggung Tapal Kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari arah depan dan samping kanan kiri
- d. Panggung Proscernium yaitu panggung yang dapat disaksikan dari arah depan saja
- e. Pendhapa adalah tempat pertunjukan segi empat yang bisa digunakan untuk pertunjukan tradisional jawa khususnya pertunjukan yang diadakan di Kraton
- f. Tempat pertunjukan outdoor adalah tempat di luar ruangan yang pada umumnya di tempat terbuka yang dapat berupa lapangan, tanah atau rumput

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, menurut pengakuan pihak sanggar, karena adanya pandemi covid-19 ini pertunjukan Tari Payung hanya dapat dijumpai pada acara-acara pesta pernikahan, untuk pagelaran yang mementaskan Tari Payung secara pertunjukan seni sudah jarang dilihat.

Untuk lebih jelasnya, peneliti melakukan wawancara kepada pihak sanggar yang mana menjelaskan hal sebagai berikut:

“Biasanya Tari Payung ini disajikan sebagai upacara pembuka pada acara pernikahan. Namun, selama adanya covid-19 ini jarang ditampilkan karena keterbatasan suasana yang menghentikan aktivitas seni ini.” (Wawancara dengan Ibu Adhe Yusaf 13 Februari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dikarenakan adanya pandemi covid-19 maka segala aktivitas yang berhubungan dengan seni tari dibatasi. Salah satu bentuk tempat pertunjukan Tari Payung dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.11**  
**Denah Panggung Arena**  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

#### 4.2.1.9 Bentuk Penyajian Tari Payung di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat ditinjau dari Aspek Perlengkapan

Menurut Hidayat (2005:59) perlengkapan tari atau properti adalah suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Properti merupakan alat atau peralatan yang bersifat fungsional, sehingga penggunaannya berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntunan ekspresi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, sebagaimana pengakuan dari pemilik sanggar mengenai properti apa saja yang digunakan dalam Tari Payung salah satunya payung dan selendang yang memiliki makna tersendiri dalam penyajian tari tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan perihal tentang perlengkapan apa saja yang digunakan saat memperagakan Tari Payung tersebut, sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

“Perlengkapan yang paling utama sebagai properti tari disini adalah payung dan selendang, dan untuk penari pria memakai stanjak.”  
(Wawancara dengan Ibu Adhe Yusaf 13 Februari 2021).



**Gambar 4.12**  
**Payung sebagai Properti Utama Tari**  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Tari Payung ini tercipta sebagai penggambaran cinta dan kasih sayang. Lambang pergaulan muda-mudi yang secara naratif bercerita sepasang remaja yang sedang bertamasya. Sementara itu, makna yang lebih jauh adalah sebagai wujud perlindungan dan kasih sayang suami kepada istrinya dalam membina kehidupan rumah tangga agar hidup selalu bahagia dan sentosa. Dalam hal ini, penyampaian makna lebih diwakili oleh properti yang digunakan dalam tari yakni payung dan selendang. Payung yang dibawa oleh penari laki-laki dilambangkan sebagai bentuk perlindungan seorang pria sebagai pilar utama dalam keluarga. Adapun selendang khas Padang yang dipakai oleh penari wanita dilambangkan sebagai ikatan cinta suci yang penuh dengan kesetiaan seorang wanita serta bentuk kesiapannya dalam membangun rumah tangga.

Bentuk penyajian Tari Payung dari aspek gerak adalah gerak Tari Payung merupakan gerakan yang diciptakan seperti gerakan berjoget namun tetap lemah lembut dan memiliki ketajaman dan kekuatan. Bentuk penyajian Tari Payung dari aspek desain lantai yaitu Tari Payung ini disusun secara serempak yang dibawakan oleh penari yang berjumlah genap.

Bentuk penyajian Tari Payung dari aspek tata iringan musik diiringi oleh alat musik diatonik diantaranya adalah Talempong, Accordion, Violin dan Gitar. Semua harmoni dalam irama musik Melayu atau Langgam Melayu, sementara syair lagunya adalah *Babendi-bendi*.

Bentuk penyajian Tari Payung dari aspek desain dramatik yang digunakan pada Tari Payung berhubungan dengan berpasangan dimana pada tarian ini berisikan penari laki-laki dan penari perempuan yang saling berpasangan.

Bentuk penyajian Tari Payung dari aspek tema Tari Payung mengusung tema gambaran cinta dan kasih sayang.

Bentuk penyajian Tari Payung dari aspek tata rias dan busana yang digunakan untuk menarikan Tari Payung ini, para penari menggunakan pakaian khas Melayu dengan tetap mempertimbangkan kenyamanan dan kesopanan menurut adat Minangkabau.

Bentuk penyajian Tari Payung dari aspek pemanggungan yaitu Tari Payung dimainkan dalam bentuk teater yang ditata dengan membawakan tema muda-mudi secara naratif yang dapat dipertontonkan sebagai tari kreasi dalam hiburan maupun acara-acara adat.

Bentuk penyajian Tari Payung dari aspek properti yang digunakan oleh penari dalam Tari Payung ini berupa payung dan selendang.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang akan diberikan melalui penelitian ini kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Kepada pihak sanggar agar tetap terus melestarikan Tari Payung ini sebagaimana dari pengakuan pihak sanggar dimana Tari Payung telah diciptakan di Sanggar Syofyani Yusaf ini pada era 60-70an sehingga Tari Payung ini sebagai salah satu bentuk warisan budaya terhadap generasi-generasi penerus.
2. Kepada pihak pemerintah setempat agar dapat menyiasati dan menghidupkan kembali mengenai seni dimasa pandemi dimana hampir tidak ada bentuk kegiatan atau pertunjukan seni tari sehingga dapat mematikan kreatifitas penari dan pelaku seni lainnya.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik membahas tentang bentuk penyajian Tari Payung ini agar dapat mendokumentasikan kegiatannya secara langsung agar mendapatkan perspektif yang lebih jelas dan hal tersebut sebagai salah satu bentuk keterbatasan dan hambatan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosyid. 1998. *Pendidikan Kesenian*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, C.V Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ben, Suharto.1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Jakarta: Gramedia
- Bungin, Burhan. 2019. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika
- Eki, Milawaty. 2015. *Meningkatkan Sosial Emosional Anak Melalui Seni Tari Kreasi Kelompok B pada TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo*. Jurnal PAUD FKIP UNG Vol. 3 No. 3
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Jakarta: Gramedia
- Indrayuda. 2015. *Tari Tradisional dalam Ranah Tari Populer: Kontribusi, Relevansi, dan Keberlanjutan Budaya*. Jurnal Humanis Vol. 14 No. 2 Tahun 2015
- Intan, Puspita Permata. 2013. *Tari Kreasi Dogdog Lojor di Sanggar Mutiara Pawestri Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi*. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press
- Istiqomah, Anis dan Lanjari, Restu. 2017. *Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Susun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Jurnal Seni Tari Vol. 6 No. 1 ISSN: 2301-4091
- Jazuli, 1994. *Telaah Teoritis Tari*. Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Khutniah, Nainul dan Iryanti, V. Eny. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Jurnal Seni Tari Vol. 1 No. 1
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problems of Art Terjemahan FX. Widaryanto*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.

- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2012. *Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Siswandi, dkk. 2006. *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: Yudhistira.
- Soedarsono. 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. 1996. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian
- \_\_\_\_\_. 2003. *Tari-tarian Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiarto. 1992. *Pendidikan Seni Tari untuk SLTP kelas1*. Semarang: Media Wiyata.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumandiyo, Hadi. 1999. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili
- Sumandiyo, Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Supardjan, N dan I Gusti Ngurah Suparta. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Supriyanto. 2012. *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram*. Jurnal Seni Tari Vol. 3 No. 1 ISSN: 1858-3989
- Yuniarni, Ema. 2019. *Struktur dan Fungsi Tari Amaq Aber Desa Mendana Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Tamumatra Vol. 1 No. 2 Juni 2019 e-ISSN: 2621-7244
- Zuldarifal. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.